

BAB II

TINJAUAN PROYEK DAN LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Judul

2.1.1 Pengertian Islam

Pengertian Islam bisa kita bedah dari dua aspek, yaitu aspek kebahasaan dan aspek peristilahan. Dari segi kebahasaan, Islam berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata salima yang mengandung arti selamat, sentosa, dan damai. Dari kata salima selanjutnya diubah menjadi bentuk aslama yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian. Oleh sebab itu orang yang berserah diri, patuh, dan taat kepada Allah SWT. disebut sebagai orang Muslim. Dari uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kata Islam dari segi kebahasaan mengandung arti patuh, tunduk, taat, dan berserah diri kepada Allah SWT. dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Hal itu dilakukan atas kesadaran dan kemauan diri sendiri, bukan paksaan atau berpura-pura, melainkan sebagai panggilan dari fitrah dirinya sebagai makhluk yang sejak dalam kandungan telah menyatakan patuh dan tunduk kepada Allah. Adapun pengertian Islam dari segi istilah, banyak para ahli yang mendefinisikannya; di antaranya Prof. Dr. Harun Nasution. Ia mengatakan bahwa Islam menurut istilah (Islam sebagai agama) adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad saw. sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenal satu segi, tetapi mengenal berbagai segi dari kehidupan manusia. Sementara itu Maulana Muhammad Ali mengatakan bahwa Islam adalah agama perdamaian; dan dua ajaran pokoknya, yaitu keesaan Allah dan kesatuan atau persaudaraan umat manusia menjadi bukti nyata bahwa agama Islam selaras benar dengan namanya. Islam bukan saja dikatakan sebagai agama seluruh Nabi Allah, sebagaimana tersebut dalam Al Qur'an, melainkan pula pada segala sesuatu yang secara tak sadar tunduk sepenuhnya pada undang-undang Allah. Di kalangan masyarakat Barat, Islam sering diidentikkan

dengan istilah Muhammadanism dan Muhammedan. Peristilahan ini timbul karena pada umumnya agama di luar Islam namanya disandarkan pada nama pendirinya.

2.1.2 Pengertian Pusat

Pusat : Menurut KBBI, Pusat berarti pokok pangkal atau yang menjadi pimpinan (berbagi urusan, hal, dsb). Pusat juga berarti, suatu tempat yang mempunyai aktifitas tinggi, yang menarik orang-orang di daerah sekitarnya untuk menuju tempat itu. (<http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php> 5, maret, 2013)

2.1.3 Asal Mula *Islamic Center*

Islamic Center, berasal dari negara-negara barat, yaitu suatu tempat untuk menampung kegiatan shalat, ceramah agama dan kegiatan – kegiatan yang berhubungan dengan ke-islaman. Awal mula kemunculannya disebabkan oleh keresahan umat muslim yang minoritas di negara-negara barat yang mengalami kesusahan dalam beribadah dan bersilaturahmi dengan umat Muslim lainnya. Seiring dengan perkembangan zaman, *Islamic Center* didirikan untuk memenuhi kebutuhan umat muslim yang berada di negara-negara yang sedang maju dan berkembang seperti Indonesia.

Istilah *Islamic Center* belum pernah dikenal sebelumnya dalam sejarah Islam. Awalnya istilah ini muncul di luar negeri, di daerah Muslim Minoritas yang mereka tidak memiliki masjid di dekat tempat tinggal mereka. Akhirnya masyarakat Muslim minoritas dari beberapa daerah diluar negeri berkumpul mendirikan *Islamic Center* yang menjadi pusat tempat ibadah (sholat) bagi mereka semua.

Pencetus *Islamic Center* sebagai pusat umat Islam diluar negeri inilah yang kemudian diadopsi di Indonesia. Di Nusantara dan di manca negara, *Islamic Center* ini memiliki beberapa nama yang sejenis seperti ; *Center for Islamic Studies*, *Islamic Studies Center*, *Islamic Cultural Center*, *Markaz Islamic Center*, *Religious Organization*, *Masjid Islamic Centreo AlMarkaz Al-*

Islami. Ada pula yang setelah *Islamic Center* diikuti dengan nama seorang ulama Salaf, adapula ulana Khalaf, adapula nama seseorang sendiri juga ada nama sebuah organisasi.

Di kompleks *Islamic Center* terdapat berbagai elemen bangunan dan badan Islam. Yang paling utama adalah masjid sebagai pusat aktivitas, sebagai bangunan utama yang dibentuk dengan bangunan megah dengan menara pencakar langit dan kubah-kubah yang dilapisi dengan emas murni, perpustakaan Islam dan umum, lembaga manajemen ZISWAF (Zakat, Infaq, Sodakoh, dan Wakaf) dan gedung PUSDIKLAT (Pusat Pendidikan dan Pelatihan). Tak jarang juga terdapat sekolah atau madrasah dari Tingkat *Playgroup* atau PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) sampai dengan universitas, ma'had atau pondok pesantren khusus kajian Islam “Klasik”, ruang serba guna, ruang audiovisual atau multimedia. Adapula penerbitan percetakan, studio rekman, audiovisual, rumah sakit dan klinik kesehatan, koperasi, kantin, laboratorium komputer bahasa dan AlQuran, auditorium, asrama, bimbingan manasik dan embarkasi haji, dan sebagainya.



Gambar 2.1 Masjid dan *Islamic Center* Kota Bangkinang

Sumber : <http://cari-tauu.blogspot.com/2011/08/islamic-center-bangkinan.html>

2.1.4 Pengertian *Islamic Center*

Kata *Islamic Center* sendiri memiliki pengetahuan yang luas yang diambil dari beberapa pendapat ahli dan pakar agama, muncul beberapa definisi :

Menurut pendapat Drs. Sidi Gazatba, Beliau mengatakan " *Islamic Center* adalah wadah bagi aktivitas - aktivitas kemasyarakatan yang berdasarkan Islam. Islam dalam pengertiannya sebagai agama, maupun Islam dalam pengertian yang lebih luas sebagai pegangan hidup (way of live). Dengan demikian aktivitas - aktivitas didalamnya mencakup nilai-nilai peribadatan yang sekaligus nilai-nilai kemasyarakatan. "

Sedangkan dalam Buku Petunjuk Pelaksanaan Proyek Islamic center di seluruh Indonesia oleh Direktort Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Departemen Agama R.I, adalah sebagai berikut "*Islamic Center adalah merupakan lembaga keagamaan yang dalam fungsinya sebagai pusat pembinaan dan pengembangan Agama Islam yang berperan sebagai mimbar Pelaksanaan Da'wah dalam Era Pembangunan.*"

Selain dari pendapat-pendapat tersebut diatas, terdapat pendapat lain yang pada dasarnya memiliki definisi yang sama seperti yang diungkapkan oleh Prof. Syafi'i Karim, yaitu "*Islamic Center merupakan istilah yang berasal dari negara-negara barat yang dimana minoritas masyarakatnya beragama islam. Jadi untuk memenuhi segala kebutuhan akan kegiatan-kegiatan Islam mereka kesulitan untuk mencari tempat. Untuk itu aktivitas-aktivitas Islam tersebut dipusatkan dalam suatu wadah yang disebut Islamic Center.*"

2.1.5 Fungsi Islamic Center

Adapun *Islamic Center* dimana sebagai sarana untuk berkumpulnya komunitas-komunitas Muslim merupakan sebuah lembaga keagamaan yang memiliki beberapa fungsi baik fungsi keagamaan dan fungsi sosial sebagai berikut :

- a. Sebagai wadah bagi umat Islam untuk bermusyawarah, berkonsultasi dan berdialog tentang masalah-masalah, baik yang berhubungan dengan ajaran agama, kehidupan beragama maupun lebih luas lagi untuk kehidupan bermasyarakat.

- b. Sebagai pusat informasi dan hubungan masyarakat termasuk penerangan dan dokumentasi serta komunikasi bagi umat Islam.
- c. Sebagai pusat pendidikan penelitian dan pengkajian, serta sebagai forum pembinaan termasuk menjaga kemurnian ajaran Syariat Islam maupun sebagai media Da'wah.

2.3 Faktor-faktor Timbulnya *Islamic Center*

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya *Islamic Center* adalah sebagai berikut :

- a. Masjid dimana bermulanya dakwah dikembangkan dan disebarakan oleh para ulama, tidak lagi secara keseluruhan menampung kegiatan-kegiatan keagamaan, sosial masyarakat dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan yang telah disebutkan diatas, kemudian dipindahkan keluar masjid, ke ruang-ruang tertentu seperti ; gedung, lembaga-lembaga sendiri. Perpindahan tersebut mengakibatkan kompleks-kompleks bangunan keagamaan tersendiri, dengan pemahaman yang berbeda tentang ajaran agama Islam yang menimbulkan kerenggangan solidaritas antar sesama umat Islam.
- b. Timbulnya pemahaman yang berbeda antar ulama dalam penyampaian ajaran agama, terkadang tidak sesuai dengan perkembangan zaman.
- c. Arus informasi dirasakan telah banyak merubah pandangan dan cara hidup masyarakat muslim, sehingga jauh dari agama. Karena itu pembinaan kehidupan masyarakat bergama merupakan bagian dari kehidupan yang tidak dapat ditawar lagi.
- d. Kinerja lembaga-lembaga dakwah Islam yang sudah ada namun belum dapat memenuhi dan melayani kebutuhan masyarakat akan keingintahuan mereka tentang Islam.
- e. Penyampain dakwah yang tidak terlalu menarik minat masyarakat yang tidak terlalu menarik, sehingga perlu adanya pemikiran / gagasan baru mengenai cara-cara / alternatif penyampaian dakwah sesuai dengan perkembangan zaman.

- f. Sebagai sarana berinteraksi antar sesama manusia melalui berbagai kegiatan, dan sebagai tujuan wisata berupa wisata religi.

2.4 Bangunan Masjid dalam *Islamic Center*

Masjid, secara bahasa, adalah tempat Sujud. Adapun secara syar'i, masjid adalah tempat yang dipersiapkan untuk digunakan shalat lima waktu secara berjamaah oleh kaum muslimin. Akan tetapi, terkadang masjid mempunyai arti yang lebih luas dari itu. Karenanya, tempat yang dijadikan oleh seseorang di rumahnya untuk melaksanakan shalat sunnah atau shalat wajib karena dia tidak mampu untuk shalat di masjid, yang orang-orang mendirikan shalat berjamaah di dalamnya, dinamakan masjid pula.

Di antara dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari: 323 dan selainnya dari Jabir bin Abdillah, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لِي نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ أُعْطِيتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي
وَ جُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَ طَهُورًا فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي
أَدْرَكَتْهُ الصَّلَاةُ فَلْيُصَلِّ

Yang artinya :

“Aku diberi lima hal yang tidak diberikan kepada seorang pun sebelumku: aku dimenangkan dengan perasaan takut yang menimpa musuhku dengan jarak sebulan perjalanan, bumi dijadikan bagiku sebagai masjid dan suci, siapa pun dari umatku yang menjumpai waktu shalat maka shalatlah...”.

Dari segi istilah (terminologi) masjid berarti tempat bersujud. Sejumlah pakar memberikan pendapat sebagai berikut; Dalam ensiklopedi Islam menjelaskan "masjid" adalah ruang besar baik beratap maupun tidak beratap, dalam tersebut digunakan untuk melaksanakan ibadah mahdah (ibadah langsung kepada Tuhan) dan garu mahdah (ibadah dengan hubungannya antara manusia dengan manusia lainnya). Masjid berarti tempat sujud, sedangkan "mushollah"

berarti tempat shalat, semua permukaan bumi ini adalah masjid, dan semua umat muslim boleh melakukan shalat di semua tempat, kecuali kuburan dan tempat najis. Hal ini sesuai dengan Hadist(kalimat yang diucapkan Nabi) dan diriwayatkan oleh Turmidzi dari Abi sa'id al-Churdi sebagai berikut;

"bahwa tiap potong tanah ini adalah masjid". Dalam Hadist lain Nabi Muhammad SAW, menerangkan bahwa "telah dijadikan tanah (bumi) itu sebagai masjid bagaikan tempat sujud".

Fungsi masjid di masa Rasulullah SAW, adalah sebagai berikut:

- Tempat Ibadah (shalat dan Dzikir).
- Tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi, sosial, dan budaya).
- Tempat pendidikan.
- Tempat santunan sosial
- Tempat pelatihan militer
- Tempat pengobatan korban perang
- Aula dan tempat menerima tamu
- Tempat menawan tahanan
- Pusat penerangan atau pembelaan agama
- Tempat perdamaian dan pengadilan sengketa

2.5 Tinjauan Adaptif dan Komunikatif

2.5.1 Adaptif

Pengertian Adaptif

Perilaku adaptif adalah kematangan diri dan sosial seseorang dalam melakukan kegiatan umum sehari-hari sesuai dengan usia dan berkaitan dengan budaya. kelompoknya. (Kelly,1978; Patton,1986; Reynolds,1987). Sedangkan menurut AAMD (the American Association on Mental Deficiency, 1983), Perilaku adaptif adalah tingkat kemampuan/kefektifan seseorang dalam memenuhi standar kemandirian pribadi & tanggung jawab sosial yang diharapkan untuk usia dan budaya kelompoknya.

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI) kata adaptif berarti dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan

Adaptif dalam Arsitektur

Adaptif dalam Arsitektur secara langsung maupun tak langsung berhubungan dengan ruang, ruang yang berfungsi sebagai wadah kegiatan manusia tentunya memiliki beberapa unsur seperti dimensi, proporsi, serta kaitannya dengan kenyamanan thermal dan visual. Ruang yang adaptif secara fungsi berarti ruang yang berkembang untuk mengatasi keterbatasan-keterbatasan yang ada sehingga nantinya dalam sebuah ruang dapat memwadah berbagai aktifitas manusia yang juga mengalami perkembangan atau perubahan. Secara garis besar Arsitektur yang adaptif adalah bagaimana suatu karya manusia mampu mengatasi segala masalah-masalah yang ada yang berkaitan dengan fungsi, lingkungan, sosial, budaya, maupun iklim yang ada dengan segala keterbatasan sehingga tetap terciptanya kenyamanan dan kelayakan yang dapat langsung dirasakan oleh manusia.

2.5.2 Komunikatif

Pengertian Komunikatif

Kata Komunikatif memiliki pengertian dalam keadaan saling dapat berhubungan ; mudah dipahami. Komunikatif merupakan bentuk dari kata sifat yang berasal dari kata benda komunikasi. Komunikasi secara termonologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi dalam pengertian ini yang terlibat dalam proses komunikasi adalah manusia. Karena itu merujuk pada pengertian Ruben dan Steward (1998:16) mengenai komunikasi manusia yaitu: Bahwa komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan atau satu sama lain.

Komunikatif dalam Arsitektur

Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu berhubungan ataupun berinteraksi antara individu satu dengan yang lainnya. dan sebagai mana berinteraksi diperlukan bahasa, bahasa merupakan hasil karya manusia yang dapat berupa visual, maupun non visual yang digunakan manusia untuk berinteraksi. Bangunan sebagai hasil dari suatu karya manusia merupakan suatu bentuk komunikasi seperti halnya bahasa. Sejak zaman dahulu manusia ber-Arsitektur melalui bangunan telah diakui mempunyai kemampuan untuk menyampaikan atau menyatakan sesuatu.

Bahasa terdiri atas simbol-simbol yang merupakan kata-kata, kalimat-kalimat, gerakan-gerakan yang mengandung arti, mimik, dan apa saja yang digunakan untuk berkomunikasi. Bahkan bahasa arsitektur yang digunakan untuk berkomunikasi ialah bentuk keseluruhan, dalam hal ini adalah tampilan bangunan.

Bentuk adalah lebih dahulu dan langsung tampak oleh mata, yang kemudian dianalisa di dalam otak untuk dapat dimengerti (Henry Russel Hitchcock: Bentuk-bentuk arsitekturlah yang pertama-tama dimengerti oleh orang dan mempunyai nilai untuk bertahan"). Bentuk bangunan itu sendiri terwujud dari bagian-bagian bentuk. (seperti: Pintu, jendela, tiang tangga, kantilever, atap, dan sebagainya) dan mengandung unsur-unsur lainnya (seperti skala, proporsi, irama, warna, dan tekstur) yang memang terdapat pada bentuk secara keseluruhan. Orang mengharapkan jawaban dari penampilan gedung yang disampaikan melalui pesan-pesan melalui bentuk (keseluruhan, bagian dan unsur-unsurnya). Bila jawabannya tepat dan baik dalam arti menimbulkan perasaan yang tepat, yang sesuai dengan semestinya, berarti telah terjadi komunikasi dua arah yang baik dan berhasil. Komunikasi serupa itu tidak hanya terjadi ketika orang melihat gedung dari luar, tetapi ketika orang masuk ke dalam gedung dan mengalami serta merasakan ruang-ruang yang terwujud oleh dan dalam bentuk.

2.6 Prinsip dan Arsitektur Islam

2.6.1 Prinsip dan Nilai-nilai Islam

Pengertian Nilai-nilai Islam Pengertian nilai sebagaimana dikutip berikut ini, A value, says Webster (1984), is “ a principle, standart, or quality regarded as worthwhile or desirable”, yakni nilai adalah prinsip, standart atau kualitas yang dipandang bermanfaat dan sangat diperlukan. Nilai adalah “suatu keyakinan dan kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna bagi kehidupannya”. Nilai adalah standart tingkah laku, keindahan, keadilan, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan. Nilai adalah bagian dari potensi manusiawi seseorang, yang berada dalam dunia rohaniah (batiniah, spiritual), tidak berwujud, tidak dapat dilihat, tidak dapat diraba, dan sebagainya. Namun sangat kuat pengaruhnya serta penting peranannya dalam setiap perbuatan dan penampilan seseorang.

Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu system yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi sekitar bagian-bagiannya. Nilai tersebut lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari system sosial. Dari dua definisi tersebut dapat kita ketahui dan dirumuskan bahwasanya nilai adalah suatu type kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup system kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang tidak pantas atau yang pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai. Jika nilai diterapkan dalam proses belajar mengajar dapat diartikan sebagai pendidikan yang mana nilai dijadikan sebagai tolak ukur dari keberhasilan yang akan dicapai dalam hal ini kita sebut dengan pendidikan nilai. Pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai dalam diri seseorang. Suatu nilai ini menjadi pegangan bagi seseorang yang dalam hal ini adalah siswa atau peserta didik, nilai ini nantinya akan diinternalisasikan, dipelihara dalam proses belajar mengajar serta menjadi pegangan hidupnya. Memilih nilai secara

bebas berarti bebas dari tekanan apapun. Nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini bukanlah suatu nilai yang penuh bagi seseorang. Situasi tempat, lingkungan, hukum dan peraturan dalam sekolah, bisa memaksakan suatu nilai yang tertanam pada diri manusia yang pada hakikatnya tidak disukainya-pada taraf ini semuanya itu bukan merupakan nilai orang tersebut. Sehingga nilai dalam arti sepenuhnya adalah nilai yang kita pilih secara bebas. Yang dalam hal ini adalah pengaktualisasian nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran yang nantinya disajikan beberapa nilai-nilai yang akan diterapkan dan dilaksanakan secara langsung dalam proses belajar mengajar oleh guru. Sehingga dari situlah realisasi dari pada nilai itu terlaksana dengan baik. Jadi nilai-nilai Islam pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana seharusnya manusia menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, nilai-nilai Islam atau nilai keislaman adalah:

Nilai-nilai keislaman merupakan bagian dari nilai material yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai Islam merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (insan kamil). Nilai-nilai Islam bersifat mutlak kebenarannya, universal dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan, nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subyektifitas golongan, ras, bangsa, dan stratifikasi sosial. Nilai-nilai keislaman atau agama mempunyai dua segi yaitu: “segi normatif” dan “segi operatif”. Segi normatif menitik beratkan pada pertimbangan baik buruk, benar salah, hak dan batil, diridhoi atau tidak. Sedangkan segi operatif mengandung lima kategori yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia, yaitu baik buruk, setengah baik, netral, setengah buruk dan buruk. Yang kemudian dijelaskan sebagai berikut:

1. Wajib (baik)

Nilai yang baik yang dilakukan manusia, ketaatan akan memperoleh imbalan jasa (pahala) dan kedurhakaan akan mendapat sanksi.

2. Sunnah (setengah baik)

Nilai yang setengah baik dilakukan manusia, sebagai penyempurnaan terhadap nilai yang baik atau wajib sehingga ketaatannya diberi imbalan jasa dan kedurhakaannya tanpa mendapatkan sangsi.

3. Mubah (netral)

Nilai yang bersifat netral, mengerjakan atau tidak, tidak akan berdampak imbalan jasa atau sangsi.

4. Makruh (setengah baik)

Nilai yang sepatutnya untuk ditinggalkan. Disamping kurang baik, juga memungkinkan untuk terjadinya kebiasaan yang buruk yang pada akhirnya akan menimbulkan keharaman.

5. Haram (buruk)

Nilai yang buruk dilakukan karena membawa kemudharatan dan merugikan diri pribadi maupun ketenteraman pada umumnya, sehingga apabila subyek yang melakukan akan mendapat sangsi, baik langsung (di dunia) atau tidak langsung (di akhirat). (Muhaimin;1993:117)

Kelima nilai yang tersebut diatas cakupannya menyangkut seluruh bidang yaitu menyangkut nilai ilahiyah ubudiyah, ilahiyah muamalah, dan nilai etik insani yang terdiri dari nilai sosial, rasional, individual, biofisik, ekonomi, politik dan estetik. Dan sudah barang tentu bahwa nilai-nilai yang jelek tidak dikembangkan dan ditinggalkan. Namun demikian sama-sama satu nilai kewajiban masih dapat didudukkan mana kewajiban yang lebih tinggi dibandingkan kewajiban yang lainnya yang lebih rendah hierarkinya. Hal ini dapat dikembalikan pada hierarki nilai menurut Noeng Muhadjir, contohnya: kewajiban untuk beribadah haruslah lebih tinggi dibandingkan dengan kewajiban melakukan tugas politik, ekonomi, dan sebagainya. Disamping itu masing-masing bidang nilai masih dapat dirinci mana yang esensial dan mana yang instrumental. Misalnya: pakaian jilbab

bagi kaum wanita, ini menyangkut dua nilai tersebut, yaitu nilai esensial, dalam hal ini ibadah menutup aurat, sedangkan nilai insaninya (instrumental) adalah nilai estetik, sehingga bentuk, model, warna, cara memakai dan sebagainya dapat bervariasi sepanjang dapat menutup aurat. Karena nilai bersifat ideal dan tersembunyi dalam setiap kalbu manusia, maka pelaksanaan nilai tersebut harus disertai dengan niat. Niat merupakan I'tikad seseorang yang mengerjakan sesuatu dengan penuh kesadaran. Dalam hal ini I'tikad tersebut diwujudkan dalam aktualisasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

2.6.2 Arsitektur Islam

Prinsip dan nilai-nilai yang dapat menjadi dasar bagi pembentukan kerangka pemikiran, ide-ide dan nilai-nilai filosofi Arsitektur Islam yang lahir dari prinsip-prinsip dasar Islam antara lain yaitu terdapat elemen fisik dan non fisik, atau elemen simbolis dan filosofis. Elemen simbolis cenderung dapat ditangkap oleh indra manusia, merupakan pengolahan unsur-unsur fisik permanen, semi permanen dan non permanen. Elemen filosofis merupakan unsur-unsur yang berkaitan dengan perwujudan keyakinan, sikap, perilaku dan tindakan yang berpedoman dengan Al-Qur'an dan Hadist.

a. Elemen filosofis

Elemen filosofis merupakan unsur-unsur yang berkaitan dengan perwujudan keyakinan, sikap, perilaku dan tindakan yang berpedoman dengan Al-Qur'an dan Hadist.

Rahmatan lil'alamin yaitu lingkungan binaan harus berprinsip pelestarian alam (serasi, lestari, harmoni) (Q.S. Al-Anbiya: 107). Lingkungan binaan harus menambah kesejahteraan dan ramah lingkungan (aman, ramah, toleran) (Q.S. Yunus: 25).

b. Elemen Simbolis

Elemen simbolis cenderung dapat ditangkap oleh indra manusia, merupakan pengolahan unsur-unsur fisik permanen, semi permanen dan non permanen. Beberapa elemen simbolis Arsitektur Islam :

1. Keseimbangan geometris : Mempunyai obyek yang sama antara kanan dan kiri.
2. Bentuk Geometris : Mempunyai lay-out yang tegas antara persegi dan lingkaran.
3. Fasade dekoratif : Mempunyai permukaan yang bertekstur dan berpola tertentu.
4. Warna alami : Sesuai warna material.
5. Komposisi Repetitif : Pengulangan bentuk yang sama pada bagian yang berbeda.
6. Ornament Floris : Hiasan yang bercorak/berpola dedaunan/bunga.
7. Ornament Geometris : Hiasan yang berbentuk Kotak atau lingkaran.

Menurut Utaberta 1 (2003), bahwa di dalam menjelaskan beberapa prinsip nilai-nilai yang menjadi dasar bagi pembentukan kerangka pemikiran ide-ide filosofi Arsitektur Islam terbagi atas tujuh prinsip, diantaranya adalah:

1.) Prinsip pengingatan pada TUHAN

Pada prinsip ini dinyatakan bahwa sangat penting untuk memperlihatkan kebesaran alam sebagai ciptaan langsung Allah jika dibandingkan dengan bangunan atau produk ciptaan manusia. Perancangan bangunan dan perkotaan haruslah berusaha mendekatkan penghuninya dengan suasana yang lebih alami dan dekat dengan alam.

2.) Prinsip pengingatan pada ibadah dan perjuangan

Islam merupakan agama yang tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, namun juga mengatur bagaimana

hubungan sesama manusia dalam konteks hubungan dengan Tuhannya. Contoh dalam perancangan masjid, masjid harus mampu menarik perhatian dan mengundang jama'ah untuk bergabung dan beraktivitas di dalamnya,

3.) Prinsip pengingatan akan kerendahan hati

Dalam dunia arsitektur prinsip ini membawa implikasi yang sangat besar, karena membahas tentang bagaimana seharusnya meletakkan dan menyusun massa bangunan dalam konteks lingkungannya, diantaranya adalah: Ukuran bangunan yang tidak seharusnya berdiri terlalu besar secara kontras dibandingkan bangunan sekitarnya. Selain ukuran bangunan pemilihan bahan dan material bangunan harus dibuat sedemikian rupa sehingga tidak terkesan terlalu mewah yang akhirnya akan banyak mengabiskan uang untuk perawatannya.

4.) Prinsip Pengingatan akan wakaf dan kesejahteraan publik.

Islam mengajarkan agar umatnya berinteraksi dan saling menolong dalam masyarakat. Sehingga aktivitas dan fasilitas sosial merupakan suatu elemen penting dalam kehidupan masyarakat muslim. Fasilitas umum dan fasilitas social perlu mendapatkan prioritas yang utama.

5.) Prinsip pengingatan terhadap toleransi *cultural*

Pada prinsip ii diterangkan bahwa saling mengenal satu sama lain dan bekerja sama bagi kesejahteraan bersama merupakan bentuk dari nilai dan prinsip agama Islam. Dalam arsitektur, hal ini menegaskan akan kewajiban untuk menghormati budaya dan kehidupan sosial masyarakat diama bangunan tersebut berdiri. Selama tidak bertentangan dengan Islam diperbolehkan mempergunakan bahasa arsitektur masyarakat setempat dengan memanfaatkan potensi material yang ada di tempat tersebut.

6.) Prinsip pengingatan kehidupan yang berkelanjutan.

Di dalam agama Islam seluruh alam sebagai tempat sholat yang harus dijaga kebersihan dan kesuciannya. Dari sini terlihatlah bagaimana konsepsi Islam yang tinggi dalam menjaga lingkungannya. Kelestarian secara alami mengajarkan untuk memperhatikan kondisi lahan dan

lingkungan sekitar sebelum merancang sebuah bangunan, sedangkan kelestarian sosial memberikan pengajaran agar lebih memperhatikan bahasa arsitektur yang dipergunakan dalam merancang sebuah bangunan.

7.) Prinsip pengingatan tentang keterbukaan.

Dalam dunia arsitektur prinsip keterbukaan berimplikasi terhadap perancangan minimum dari bangunan untuk keselamatan anak

Hal pokok lainnya selain prinsip nilai-nilai Islam dalam merancang masjid yang tidak boleh dilanggar adalah; Masjid harus menghadap kearah Ka'bah (kiblat), posisi imam (pemimpin shalat) berada di paling depan kemudian diikuti jamaah/makmum. Posisi pria adalah di depan makmum wanita. Diharamkannya adanya gambar/wujud makhluk hidup manusia dan hewan. Hal ini untuk mencegah musyrik atau menyembah selain Allah SWT, untuk memvisualisasikan makhluk hidup manusia dan hewan sebagai motif adalah penggunaan motif geometris, seni kaligrafi dan sulur-suluran atau stimulasi tumbuhan.

Dimensi Spiritualitas Dalam Arsitektur Islam

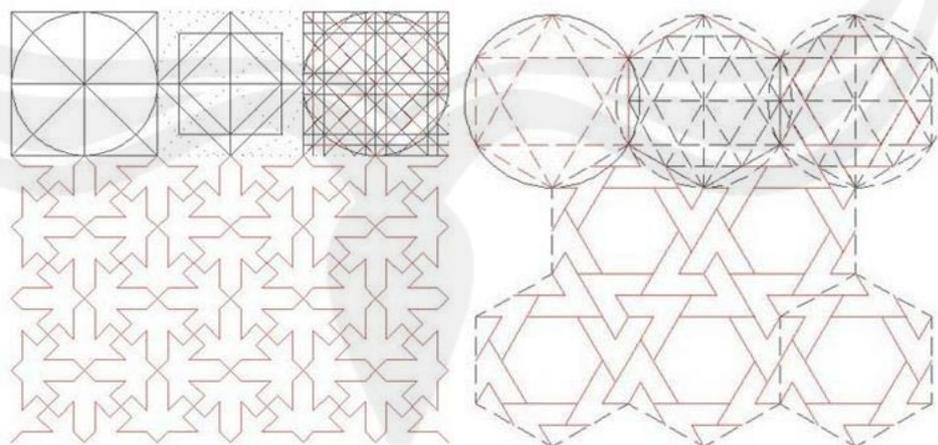
Arsitektur Islam adalah arsitektur yang berkaitan dengan pengaturan ruang dan desain bangunan. Seluruh arsitektur suci Islam senantiasa diarahkan untuk mencapai tujuan dasarnya yaitu menempatkan manusia di hadapan Tuhan melalui sakralisasi ruang yang dibentuk, diatur dan disesuaikan dengan berbagai teknik arsitektural. Dalam arsitektur Islam, sakralisasi tersebut umumnya dicapai dengan menetapkan polarisasi ruang dengan adanya Ka'bah, yakni pusat bumi yang dikelilingi oleh jutaan Muslim setiap musim haji dan menjadi kiblat seluruh Muslim ketika melakukan salat setiap hari. Bahkan dipemukiman Islam, sakralisasi arsitektur Islam diperkuat dengan penggunaan bahan-bahan bangunan serta dekorasi yang mampu menggemakan firman Tuhan.

Sebagaimana dalam aspek-aspek Islam yang lain, dalam arsitektur pun prinsip Unitas (at-tauhid) sangat penting. Di dalam arsitektur, unitas menyiratkan keterpaduan unsur-unsur arsitektur, kesalingterkaitan fungsi-fungsi dan maksud-maksud ruang dan keserbaadaan hal-hal sakral dalam

semua bentuk arsitektur, dengan maksud meninggalkan gagasan yang sekular sebagai kategori yang bertentangan dengan yang sakral. Arsitektur Islam mengekspresikan beberapa hal: pertama, mengekspresikan Tauhid (unitas), sebagai intisari dari ajaran Islam. Kedua, mengekspresikan sikap pengabdian kepada Allah. Ketiga, mengekspresikan pandangan hidup kaum Muslim.

Ornamen Islam

Dalam Islam, ada larangan visualisasi hewan dan manusia, sehingga muncul pola-pola yang kemudian menjadi ciri khas arsitektur Islam dan merupakan jalan keluar dari adanya larangan tersebut. Motif yang biasa digunakan dalam seni hias ornamentik bangsa Arab merupakan bentuk stilasi dari tumbuh-tumbuhan yang dibuat melingkar-lingkar dan meliuk-liuk mengikuti pola ornamen. Pola tersebut kemudian dikenal dengan nama hiasan *Arabesk* (Rochym, 1983:155). Ada pula seni hias geometris yang memberikan nilai seni tinggi pada bangunan Islam (Irwin, 1994:198). Geometri dalam desain arsitektur/interior berhubungan dengan properti tentang garis, permukaan dan bentuk yang diatur dalam ruang (Frishman et all, 1994:55). Penerapan geometri dalam elemen hias masjid antara lain berwujud dua dimensi yang berupa patra pada dinding dengan berbagai pola.



Gambar 2.2 Pola geometris

Sumber: <http://farouqihhasbi.blogspot.com>

Pola segi delapan (*octagon*) dan bentuk bintang (*star shapes*) biasa digunakan pada abad awal Islam. Kemudian muncul penggunaan bentuk dasar lingkaran yang dibagi menjadi delapan sudut, bentuk ini sebanding dengan bila kita memutar 45° salah satu dari dua bujursangkar serupa yang berseberangan.

Pola bintang sering diterapkan pada masjid, hal ini dapat dikaitkan dengan salah satu firman Allah SWT dalam Al Quran surat ke-53 yaitu Surat An Najm yang berarti Bintang. Pada ayat pertama Allah bersumpah dengan “An Najm” (bintang) karena bintang-bintang yang timbul dan tenggelam amat besar manfaatnya bagi manusia, sebagai pedoman pelayaran di lautan, dalam perjalanan di padang pasir, untuk menentukan peredaran musim dan sebagainya (Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Quran, 1989:870). Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan pola bintang sebagai elemen hias pada masjid merupakan simbol ayat tersebut. Pada perkembangan masjid saat ini, pola geometris juga digunakan sebagai tanda shaf/barisan sholat misalnya pola persegi panjang pada karpet yang biasa digunakan sebagai alas sholat atau yang biasa disebut *sajadah*. Motif elemen hias yang ketiga adalah seni kaligrafi Arab. Yudoseputro (1996:5) menyebutkan bahwa seni kaligrafi Islam terdiri dari kaligrafi hiasan, kaligrafi lambang, dan kaligrafi lukisan. Wujud seni kaligrafi bermacam-macam, ada yang berbentuk lengkung, ada pula yang berbentuk geometris. Semua tergantung tujuan dari masing-masing kaligrafer dalam menerapkannya. Bentuk tulisan dibuat sederhana agar mudah dibaca sebagai media penyampaian firman Allah atau berwujud lukisan sebuah objek sebagai seni hias murni. Jenis seni kaligrafi dinamakan “khat”. Menurut Thackston (Frishman *et al*, 1994:47) ada berbagai macam khat, antara lain:

1. *Mashq* – pertama kali berkembang di Mekah dan Medinah pada abad pertama era Muslim.
2. *Square Kufic* – berkembang di Kufa pada abad sembilan, lebih dihias dan merupakan yang paling berpengaruh dalam seni kaligrafi Islam.

3. *Eastern Kufic* – versi yang lebih sulit, berkembang pada akhir abad kesepuluh. 82

4. *Thuluth* – berkembang pada abad sembilan, biasa digunakan untuk prasasti yang bersifat ornamental. Syaifulloh menyebut khat ini “*Tsulutsiy*”, merupakan salah satu khat yang mendapat predikat terbaikan indah di Timur Tengah. Tulisan ini dapat ditemukan di Masjidil Haram, Ka’bah dan masjid- masjid lain disekitarnya. 5. *Naskhi* – relatif lebih mudah dibaca dan ditulis, seringkali digunakan untuk naskah Al Quran setelah didesain ulang pada abad kesepuluh. Menurut Syaifulloh, khat ini merupakan pokok dasar sebuah kaligrafi dan tidak banyak menampilkan gaya (sederhana). Khat Naskhi sangat tidak cocok dan tidak sesuai apabila dipergunakan untuk berbagai macam model seperti mengemas dengan cara menumpuk huruf satu dengan huruf lainnya. 6. *Muhaqqaq* – juga biasa digunakan untuk menulis Quran, menampilkan garis-garis lengkung dengan alur yang jelas dari kanan ke kiri. 7. *Rihani* – kombinasi antara Thuluth dan Naskhi, ditulis dengan pena khusus untuk menampilkan karakteristiknya.

8. *Taliq* – tulisan yang “menggantung”, dikembangkan oleh kaligrafer Persia pada abad kesembilan, selanjutnya masih digunakan untuk keperluan-keperluan penting meskipun setelah itu ditemukan banyak variasi seperti *Nastaliq* yang dikenalkan pada abad 15 dan merupakan model tulisan yang sering digunakan untuk dokumen atau surat-menyurat oleh bangsa Persia. Al Quran diturunkan oleh Allah melalui malaikat Jibril kepada nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab. Hal tersebut sesuai dengan Al Quran surat ke-26 yaitu Surat Asy Syu’araa’ ayat 192-195. Dalam Surat Al Furqaan ayat 1 disebutkan bahwa Al Quran adalah peringatan untuk seluruh manusia. Berdasarkan ayat-ayat suci Al Quran tersebut maka melalui elemen hias pada masjid, kaligrafi Arab dijadikan sebagai salah satu media untuk menyampaikan firman-firman Allah kepada umat Islam agar senantiasa menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

2.7 Prinsip dan Arsitektur Cina

Cina memiliki sejarah yang panjang dan bergejolak sejak masa primitif hingga saat ini.



Gambar 2.3 Peta wilayah Cina
Sumber : Sejarah Arsitektur Cina, web

Peradaban Cina mulai terbangun sejak 4000 hingga 5000 tahun yang lampau. Secara garis besar Wilayah Cina terbagi atas Huabei (China Utara) dan Huanan (China Selatan). Pada abad ke 2 SM muncul sistem pemerintahan yang terstruktur pada masa kekaisaran atau Dinasti. Dinasti Tang dikenal sebagai masa keemasan dalam Sejarah Cina. Pada saat itu seni lukisan, patung, sastra, kayu cetak dan produksi massal buku mengalami perkembangan yang pesat. Begitu pula, agama Budha disebarkan ke Jepang dan berpengaruh terhadap karya arsitektur dan Kota. Dinasti Ming, yang didirikan oleh Kubilai Khan merupakan dinasti terakhir yang diperintah pribumi dan berkembang hingga ke Mongol atau Yuan.

Tabel 2.1 Tata urutan Dinasti di Cina dan karakteristik sejarahnya

Dinasti	Karakteristik dan Sejarah
Hsia c.1994-c.1523 SM	Membangun saluran irigasi, mereklamasi tanah, senjata perunggu, kendaraan tempur, penggunaan binatang domestik, bercocok tanam padi dan gandum, penggunaan simbol dalam penulisan
Shang or Yin c.1523 - c.1027	Tonggak sejarah dinasti Cina pertama, masyarakat pertanian dengan birokrasi, perumusan strata sosial, aksara dan penulisan lebih baik, kalender China, dan masa emas percetakan perunggu
Chou c.1027 - 256 SM	Masa Klasik(konfusius, Lao Tzu, Mencius), Keksisruhan dalam politik, rancangan hukum tertulis, ekonomi mata uang, penggunaan besi, kerbau dalam pembajakan sawah, masa peperangan 403-221 SM
Ch'iin 221 - 206 SM	Penyatuan Cina dibawah kekuasaan Shih Huang-ti, Feodalisme digantikan oleh birokrasi pemerintah berjenjang, standardisasi penulisan, pembangunan jalan, kanal dan tembok raksasa
Han 202 SM - 220 M	Penyatuan lebih solid, kekerasan berkurang, konfusianisme menjadi dasar pemerintahan birokrasi bertingkat, pengenalan terhadap Budha, Kompilasi sejarah dan kamus bahasa.
Three Kingdom 220 - 265	Pembagian tas tipe pemerintahan : Wei, Shu, Wu Wei menjadi dominan, konfusianisme meredup, Penguatan Taoism dan Budhisme, pengetahuan ilmiah diadopsi dari India.
Tsin or Chin 255 - 420	Dikembangkan oleh Wei. ekspansi perlahan ke Asia tenggara, rangkaian barbarisme dri dinasti Cina utara, pertumbuhan dan perkembangan Budha.
Sui 581 - 518	Reunifikasi,pendirian kembali centralisasi pemerintahan, Budhisme dan Taoisme menjadi favorit, tembok raksasa dibangun kembali, sistem kanal didirikan.
Tang 618 - 907	Ekspansi teritorial, budhisme dibawah tekanan, pelyananan masyarakat berdasarkan konfusiunisme, , masa keemasan seni sastra dan sajak(Li Po, Po Chu" i, Tu Fu), Patung dan Lukisan.
Five Dynasties and Ten Kingdom 907-1279	Masa perang, korupsi peerintahan, kesukaran, pengembangan luas percetakan, percetakan uang kertas pertama.
Sung 960 - 1279	Masa Perubahan sosial intelektual, neo-konfusianisme mencapai, keunggulan dari Taoisme dan Budhisme, sentralisasi, perkembangan

	perkebunan teh dan katun(tekstil), serbuk mesiu pertama kali digunakan oleh militer.
Yuan 1271-1366	Dinasti Mongol ditemukan oleh Kublai Khan, kontak dengan asing(barat), ide konfusianisme, mncecewakan, masa emas aksara China, Pemberontakan di Mongolia dan Cina Selatan mengakhiri dinasti.
Ming 1368-1644	Mongolia keluar, konfusianisme dan pelayanan masyarakat diterima kembali, kontak engan pedagang Eropa, misionaris, pengembangan aristektur Porselin, novel, dan drama.
Ch'ing or Manchu 1644-1912	Pendirian Manchu, Peluasan teritorial tetapi kekuasaan Cina melemah secara perlahan, penurunan kekuasaan sentral, Peningkatan perdagangan eropa, Kekuatan asing membagi Cina kedalam lingkungan yang terpengaruh perang opium, Hogkong diserahkan, peralatan berkembang, kerajaan Cina terakhir.

Sumber : Sejarah Arsitektur Cina, web

Kebudayaan Cina terus dan terus berkembang pada setiap Dinasty dan kepemimpinan Raja-raja nya, perkembangan ini terjadi dalam segala aspek seperti bidang ekonomi, kebudayaan, kepercayaan, pemerintahan, dan dibidang Arsitektur. Ciri-ciri perkembangan Arsitektur sudah mulai tampak dari dinasty pertama yaitu Dinasty Hsia c.1994-1523 SM dimana mulai muncul penggunaan simbol - simbol dalam penulisan. Kemudia mulai terjadinya perumusan strata sosial dan percetakan perunggu yang mengalami masa keemasan pada zamam Dinasty Shang or Yin. Kemudian pada zaman Dinasty Chi'in mulai terjadi pembangunan jalan dan tembok raksasa. Selain itu perkembangan Taoism dan Budhisme semakin berkembang kuat dari zaman ke zaman. Pembangunan tembok raksasa kembali dan mulai didirikannya sistem kanal pada zaman dinasty Sui. Pada zaman dinasty Tang mulai berkembang kesenian patung dan lukisan,setelah itu mulai muncul percetakan uang kertas pertama pada zaman lima dinasty dan sepuluh kerajaan, kemudian mulai berkembangnya penggunaan lahan seperti berkembangnya perkebunan teh dan industri tekstil. Perkembangan fisik Arsitektur sangat terlihat jelas pada masa Dinasty Ming yaitu mulai mulai berkembangnya Arsitektur porselain.

Sistem Sosial Budaya

Luas wilayah Cina 9,596,960 kilometer persegi dihuni oleh beragam etnis seperti suku Han, Zhuang, Uygur, Hui, Yi, Tbetan, Miao, Manchu, dan Mongol. Sistem kepercayaan Cina adalah memuja roh nenek moyang. Pada masa dinasti Chou, 1027-256 SM muncul ajaran Konfusianisme, Lao-tse, Mo Ti, dan Mencius yang menjadi dasar filosofi masyarakat Cina hingga kini. Budhisme dari India mencapai keemasan dalam penyebaran agama di Cina pada masa Dinasti Han. Hirarki sosial dalam masyarakat diperkenalkan ketika terbentuk organisasi masyarakat yang sejalan dengan ditemukannya aksara dan penulisan. Strata sosial pada masa itu terbagi berdasarkan pekerjaan dan kemakmuran yang diperoleh yang membedakan antara Raja dan bangsawan, petani, seniman, dan pedagang. Pada masa dinasti Chou sistem pertanian dikelola baik. Sistem pembajakan sawah meluas hingga ke Asia Tenggara ketika terjadi ekspansi wilayah dan budaya ke bagian selatan Cina. Seni Lukisan, kaligrafi dan keramik berkembang luas dan banyak dikagumi oleh bangsa lain. Keramik dan porselin Cina merupakan suatu komoditas perdagangan Cina ke beberapa negara pada masa itu. Cina masih terisolasi dari dunia luar hingga abad ke-2 M. Ketika pengaruh Budha dari India masuk, Cina mengadopsi kemajuan ilmiah dari India. Kontak dengan Barat terjadi pada masa Dinasti Yuan, abad ke-12. Portugis menduduki Macao. Inggris di Hongkong. Pada abad ke-19, Cina melepaskan Hongkong untuk menjadi satu negara sendiri setelah pendudukan Inggris pada pertengahan abad ke-19.

2.7.1 Perkembangan Arsitektur

A. Konsep dan Filosofi Arsitektur Cina

Filosofi arsitektur Cina sangat dipengaruhi oleh filosofi kepercayaan dan ajaran Konfusianisme, Taoisme dan Budhisme. Terdapat simbol dan lambang-lambang dari bentuk ideal dan keharmonisan dalam tatanan masyarakat. Bentuk ideal dan keharmonisan dalam masyarakat dapat dilihat dari filosofi *Tien-Yuan Ti- Fang* yang berarti langit bundar dan bumi persegi. Persegi melambangkan keteraturan, intelektualitas manusia sebagai manifestasi penerapan keteraturan atas alam. Bundar melambangkan ketidakteraturan sifat alam. Filosofi *Tien-Yen-Chih-Chi*,

artinya di antara langit dan manusia, menggambarkan peralihan dua alam yang disimbolkan dalam bentuk bundar-segi empat-bundar. Konsep Keseimbangan dalam kehidupan diatur dalam dualitas *Yin* dan *Yang*, *hong Shui* atau *Feng Shui*. *Yang* adalah sebagai energi positif, jantan, terang, kuat, buatan manusia. Sementara, *yin* digambarkan sebagai energi negatif, betina, gelap, menyerap elemen. *Hong shui* atau *Feng Shui* merupakan kompas kehidupan yang mengaur keseimbangan elemen alam seperti angin, air, tanah dan logam. Kompas merupakan adaptasi metodis karya manusia terhadap struktur alam raya sehingga menjadi pedoman dalam pendayagunaan energi dan sumber alam untuk penyelarasan nafas dunia. *Feng shui* membantu manusia memanfaatkan gaya-gaya alam dari bumi dan menyeimbangkan *Yin* dan *Yang* guna memperoleh *Qi* yang baik, yang menggambarkan kesehatan dan vitalitas.

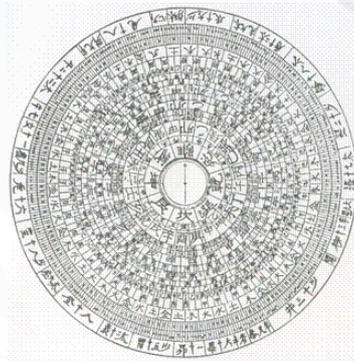
Hal-hal yang mempengaruhi *Hong Shui* menyangkut keseimbangan 5 (Lima) Unsur yaitu waktu Kelahiran, kondisi tanah pada lokasi (tapak), arah dan ukuran bangunan, orientasi ruang dalam, pola penempatan ruang dalam. Dari filosofi arsitektur yang dijelaskan sebelumnya maka prinsip-prinsip dasar dalam arsitektur Cina adalah sebagai berikut:

1. Memfokuskan pada bumi bukan surga, mengutamakan ilmu pengetahuan bukan kemuliaan, seperti tidak ada perbedaan prinsip antara bangunan sakral/religius dengan bangunan umum, hanya arah kegiatan, susunan ruang yang memiliki penekanan berbeda, secara umum bersifat sequensial Horisontal, sakral Hirarkis Konsentris, mengutamakan posisi, gerak dan orientasi manusia dalam ruang.

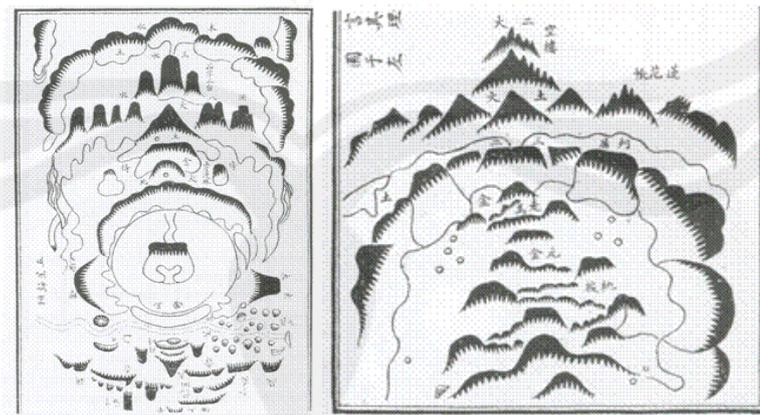
Eksplorasi prinsip tersebut dalam arsitektural yaitu :

- Potensialitas Dinding
- Penonjolan individualitas bangunan
- Pengorganisasian susunan CourtYard
- Permainan tinggi lantai
- Bangunan dibatasi taman

- Rumah utama bersumbu Utara-Selatan dan selalu memilih tempat yang lebih tinggi
- Interior dengan elemen utama perabot berukir dengan warna megah sebagai lambang gengsi.
- Pintu dan jendela menjadi elemen penunjang yang penting dalam tatanan permukaan bangunan.
- Adanya privasi berdasarkan rasa hormat dan keintiman tata laku/ Etiket Bangsa Cina yang diterapkan secara vertikal dengan langit-langit, atap dan secara horisontal dengan Court Yard dan Lantai



Gambar 2.4 Kompas dari filosofi Feng shui
Sumber : Sejarah Arsitektur Cina, web



Gambar 2.5 Diagram dari landscape elemen topografi yg baik
sumber : Sejarah Arsitektur Cina, web

2. Hirarki dan Status, pada umumnya dicirikan oleh lokasi lahan terhadap jalan Utama/Strategis, jumlah Court Yard, warna tiang, bentuk dan kerumitan ornamen atap, serta jumlah trave hall : 9 (kaisar) 7 (putra mahkota) 5 (Mandarin) 3 (rakyat biasa)
 3. Koordinasi atau orientasi, sebagai sikap dan pandangan terhadap rumah sebagai sel dasar arsitektur dan keluarga merupakan mikrokosmos dari tatanan masyarakat umum sehingga pengaturan dan koordinasi sel dasar memiliki arti sebagai pengaturan dan koordinasi dunia
 4. Tata Ruang Rumah
 5. Struktur dan Konstruksi, konsep yang diterapkan pada rangka atap dengan sistem saling tumpang, bukan kuda-kuda dengan penyangga miring, kolom sebagai pendukung beban atap, dinding sebagai pembatas non struktural dan sistem bracket (Tou Kung).
 6. Stilistika, seluruh permukaan bangunan penuh dengan dekorasi, pola lantai : diagonal (jen), hexagonal (Kou), Susunan Bata (Ting), bangunan menggunakan konstruksi kayu dan dengan kombinasi warna yang menyolok seperti merah, kuning dan hitam.
- Hierarki pemerintahan administrasi perKotaan dan desa di Cina. yang diterapkan sejak masa dinasti Chin terdiri dari empat tingkat yaitu :

- County town = Kota (xian)
- Township = sub Kota (xiang)
- Market Town = Kota dagang (zhen)
- Village = desa (cun)

Dalam perencanaan Kota-Kota awal di Cina terdapat beberapa prinsip sebagai berikut.

1. Kota Berdinding

Dinding sebagai unsur penting dalam formulasi bentuk/struktur Kota

2. Konsep Keseimbangan

- Kesan Stabil dengan Keseimbangan Dinamis

- Komposisi Arsitektural
- Konsepsi Confusius : Formal, Simetri, Garis Lurus, Beraturan, Kejelasan
- Komposisi Lansekap
- Komposisi Taoisme : Informal, Asimetri, Misteri, Garis Lengkung, Tak Beraturan, Romantis dan Alam Liar

3. Prosedur Perancangan dan Perencanaan Kota

- Pemilihan Tapak berdasarkan pengamatan Aspek Alami : Topografi, Geologi, Sumber Air, Orientasi
- Hubungan Lahan dengan Bentuk/Struktur Kota dimana bentuk ditentukan oleh hubungan Simbolik, Estetik dan Fungsional antara Kota dan Lingkungan
- Berdasarkan Prinsip-prinsip Keseimbangan Yin dan Yang

2.7.2 Tipologi Arsitektur Cina

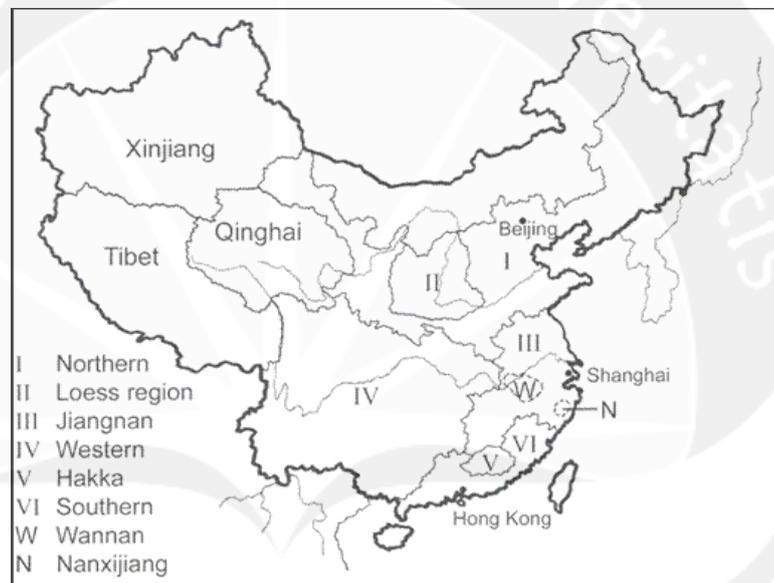


Gambar 2.6 Palion dan Pagoda
sumber : Sejarah Arsitektur Cina, web

Dari bangunan arsitektur religius yang beragam dan dipengaruhi oleh Budha, Cina juga kaya dengan arsitektur vernakular. Di wilayah bagian selatan, yang merupakan induk rumpun Austronesia menjadi konsep awal dari arsitektur Austronesia. Beberapa tipologi rumah vernakular Cina yang ada di Cina dibagi atas beberapa tipe seperti :

- Rumah bata dengan ruang terbuka persegi di sebelah utara China (siheyuan) (I)

- Arsitektur subterranean di wilayah loess seperti Shanxi, Shaanxi dan provinsi Henan (II)
- Arsitektur dengan konstruksi kayu dan bata di sebelah barat dan barat daya China(III)
- Konstruksi kayu di sebelah timur china (IV)
- Arsitektur tanah liat dan kayu di Hakka (Fujian), Guangdong dan Jiangxi (V)
- Batu bata, kayu dan bangunan batu sepanjang selatan China (VI)

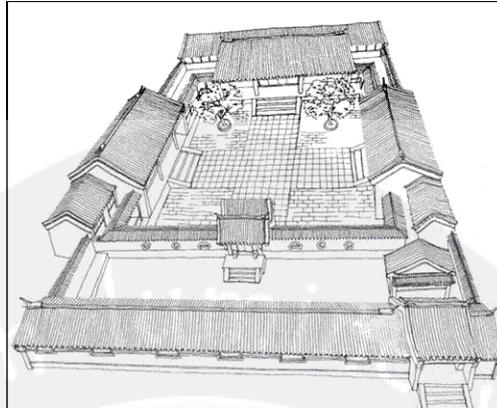


Gambar 2.7 Peta wilayah Cina
sumber : Sejarah Arsitektur Cina, web

Tipikal rumah di China Bagian Utara (Northern China)

- Tipe rumah yang memiliki halaman tengah atau dijenal dengan sebutan siheyuan
- (Courtyard house)
- Adanya hutong (gang sempit sebagai frontage dari rumah)
- Gerbang yang berornamen menuju ke court yard yang disebut dengan chuihuamen (hanging flower gate)

- Pada tipe dasar hanya terdapat satu court yard, sedangkan jumlah court yard bergantung pada besar rumah.



Gambar 2.8 Courtyard dalam tatanan rumah
Sumber : Sejarah Arsitektur Cina, web

Tipikal rumah dan desa di Loess Region

Cave dwelling (troglodytic houses)

Subterranean house (semi troglodytic house)

Adanya kang (tempat tidur yang terbuat dari tanah liat)

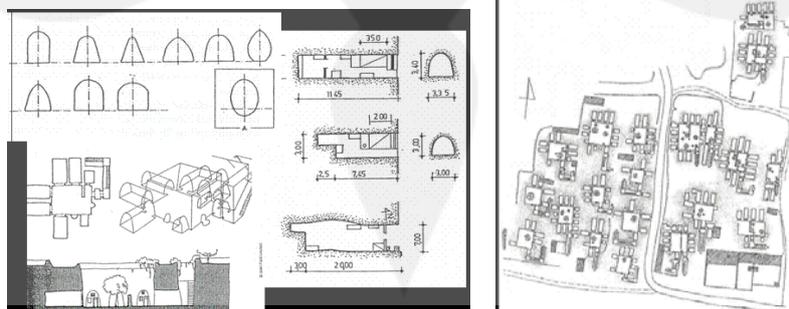
Desa gua

Desa gua di Gansu yang menunjukkan masing-masing rumah memiliki courtyard Rumah Gua (cave dwelling) memiliki konsep arsitektur sebagai berikut:

Pintu masuk (Entriway) berbentuk vault

Adanya courtyard

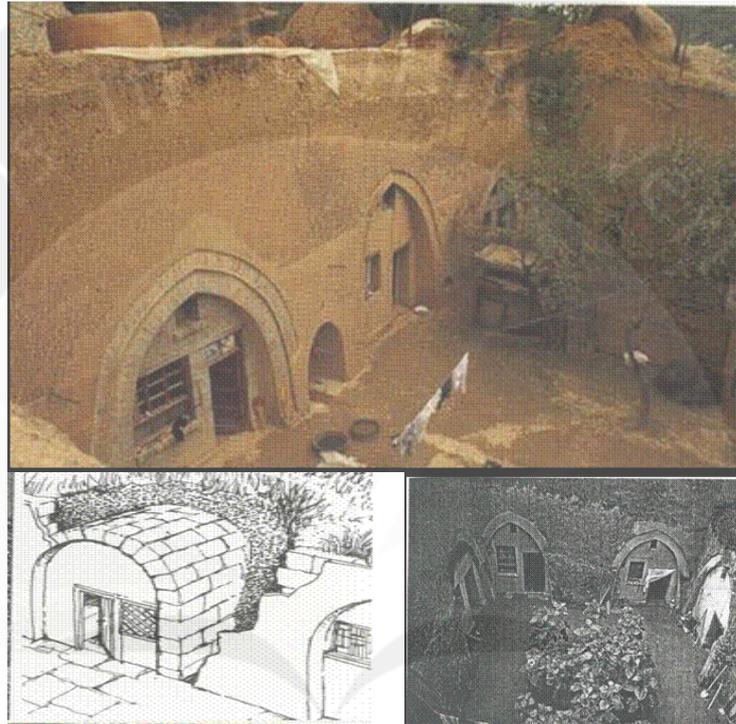
Satu rumah biasanya terdiri atas dua atau tiga ruang



Gambar 2.9 Gambaran perancangan rumah
Sumber : Sejarah Arsitektur Cina, web

Tipe rumah Subterranean house (semitroglodytic houses)

- Frontage rumah berada pada sisi sebuah tebing
- Adanya close courtyard
- Entryway memiliki vault
- Keuntungannya, lebih banyak bukaan untuk sirkulasi udara dan angin dan lebih sedikit resikonya terhadap gempa



Gambar 2.10 Tipe rumah semitroglodytic
Sumber : Sejarah Arsitektur Cina, web

Cina Bagian Timur (Eastern Cina)

Terbagi atas dua geografi :

- Dataran landai (Jiangsu dan sebelah utara Zhejiang) dan
- Berbukit (sebelah selatan Anhui dan Zhejiang)
- Sepanjang sungai Yangtze, sebagai area paling subur di china
- Courtyard brick gate
- Suzhou house (row houses)

Cina Bagian Barat dan Barat Daya (Western and South-Western Cina)

- Brick house
- Bentuk atap berundak atau bertingkat-tingkat
- Small courtyard

Hakka Region

- Besar, berbentuk persegi dan lingkaran
- Terbuat dari bata (brick)
- Adanya enclosure structure (weizi)

Dataran pantai sebelah selatan (The Southern Coast)

Courtyard house

- Material bangunan granite block dan bata merah dan kayu
- Dekorasi biasanya pada bagian atap yang terbuat dari kayu
- Material Bangunan dan Teknologi Pit dwelling Rumah bawah tanah (yaodong):
- Tanah kuning =tanah liat =huangtu (clay brick)
- Endapan lumpur sungai yang dikeringkan (mud brick)
- Tanah lempung (pounded earth) Setelah tahun 1949 :
- Adobe brick = tanah liat dan jerami yang dipadatkan kemudian dibakar
- Granite block dan Bata merah
- Konstruksi atap : kayu dan genteng
- Bentuk dan Ruang
- Modul atau standar dimensi ruang adalah jian
- Jian adalah ruang yang berada pada interval kolom yang memiliki ukuran tertentu (lebar dan panjang) termasuk ukuran tingginya (volume ruang)
- Banyaknya jian mulai dari satu, tiga dan lima. Jumlah jian yang genap dihindarkan karena mewakili bentuk asimetri dan bentuk yang tidak tentu.

2.8 Arsitektur Cina Kawasan PeCinan Semarang

Langgam arsitektural dari suatu kawasan cenderung diadaptasi dengan lingkungan lokal dan menggunakan material setempat dimana sedikit yang bercerita mengapa bangunan mengambil bentuk seperti itu. Menurut Amos Rapoport (1969) adalah suatu kesalahan jika kita menganggap bahwa masyarakat yang kita bicarakan secara esensial berbeda dengan masyarakat kita dalam hal tingkat pertemuan antara pemikiran simbolis dan fungsional. Meskipun beberapa ciri sebuah bangunan mungkin dapat dengan mudah dilihat oleh orang awam, ciri-ciri tersebut penting dalam membantu kita memahami bagaimana masyarakat tersebut berpikir mengenai rumah. Menurut Daniel Coulaud (1982:188), dalam sebuah rumah kita mendapati pertemuan antara dua dunia yang tampak dan tidak tampak.

Kondisi suatu Kota sangat erat berkaitan dengan fenomena psikologinya yang berkaitan dengan tampilan *fisik* yang dapat menimbulkan suatu rasa tertentu yang bersifat emosi, serta fenomena *fisik* yang berkaitan dengan penataan dan pengaturan bangunan serta korelasi visual (Cullen, 1961:7-11). Fenomena fisik yang dimaksud Cullen berkaitan dengan penataan dan pengaturan lingkungan serta korelasi visual, maka erat berkaitan dengan hubungan yang terjadi antara elemen dalam suatu lingkungan yang meliputi hubungan antar bangunan yang selaras dengan pendapat Shirvani (1985) yang membahas tentang bentuk dan tatanan massa bangunan yang pada dasarnya berbicara tentang penampilan bangunan.

Rumah tinggal etnis Cina di Kawasan Pecinan Semarang

Kawasan PeCinan Semarang jika dilihat dalam batas administrasi Kota Semarang termasuk dalam Kecamatan Semarang Tengah, Kelurahan Kranggan. Kawasan PeCinan Semarang letaknya berdekatan dengan kawasan etnis lain seperti Kauman dan Pekojan. Kawasan PeCinan merupakan Pusaka Indonesia yang berperan dalam menciptakan identitas Kota Semarang.



Gambar 2.11 Deretan rumah tinggal kawasan Pecinan Semarang
Sumber : google image



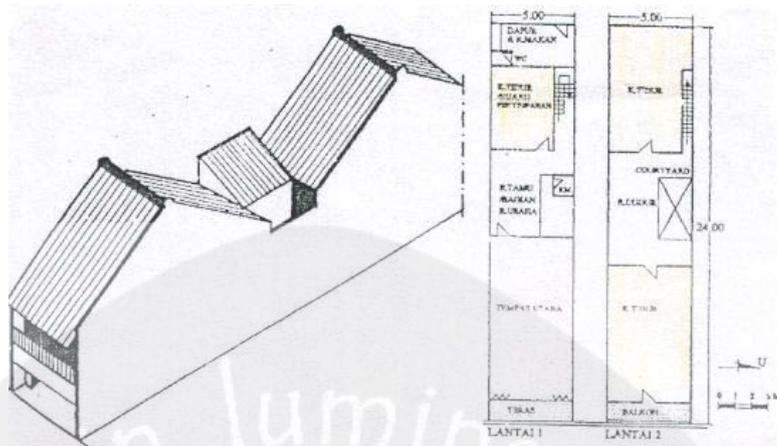
Gambar 2.12 Kehidupan sosial budaya kawasan Pecinan Semarang
Sumber : Google image

Tipologi Bangunan

Tipologi Bangunan yang ada di kawasan Pecinan antara lain: Tipologi Rumah Toko, Tipologi Rumah Tinggal, Tipologi Kelenteng. Tipologi Kelenteng dibedakan menjadi dua macam: Kelenteng Kecil dan Kelenteng Besar.

Tipologi Rumah Toko

Rumah masyarakat Pecinan kebanyakan berbentuk rumah toko karena masyarakat ini memiliki aktivitas yang kebanyakan sebagai pedagang. Rumah toko tersebut berbentuk rumah deret 2-3 lantai dimana lantai satu dimanfaatkan sebagai toko sementara lantai 2-3 sebagai tempat tinggal. Tipe ini nampak pada rumah-rumah di sepanjang Jl. Wotgandul-Gang Pinggir, Gang Warung, Gang Baru, dan Jl. Beteng



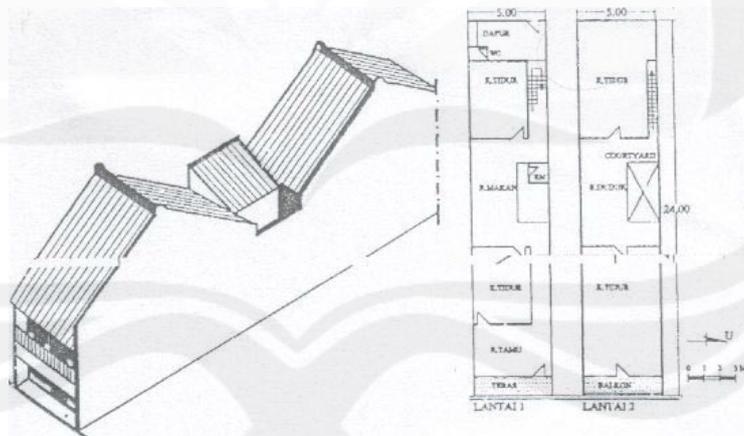
Gambar 2.13. Tipe Ruko

Sumber : Simbolisasi rumah tinggal etnis Cina studi kasus kawasan pecinan Semarang, M.M. Sudarwani

Tipologi Rumah Tinggal

Tipe ini nampak pada gang-gang lainnya seperti pada Gang Tengah dan Gang Besen. Tipe ini terbagi menjadi dua macam sebagai berikut:

- rumah-rumah tersebut merupakan rumah deret dua-tiga lantai yang memiliki bentuk kecil memanjang,



Gambar 2.14. Tipe hunian tunggal

Sumber : Simbolisasi rumah tinggal etnis Cina studi kasus kawasan pecinan Semarang, M.M. Sudarwani

- rumah-rumah tersebut pada awal didirikan merupakan blok rumah yang besar tetapi pada perkembangannya dibagi-bagi berdasarkan jumlah keturunannya secara merata maupun akibat perubahan kepemilikan.

b. Klenteng Besar

Tipe ini nampak pada klenteng Tay Kak Sie, See Hoo Kiong, dan Wie Wie Kiong.



Gambar 2.17 Tipe Klenteng besar
(Klenteng Wie Wie Kiong Sebandaran 26)
Sumber : Google Image

Klenteng-klenteng tersebut memiliki tata ruang yang lebih kompleks. Besar dan bentuk atap serta dimensi ornamen lebih besar dan bervariasi menyesuaikan dewa yang dipuja dan aliran klentengnya.

Fasade Bangunan



Gambar 2.18 Fasade rumah tinggal kawasan Pecinan Semarang
Sumber : Google Image

Arsitektur Fasade bangunan Kawasan PeCinan Semarang antara lain:

1. Arsitektur Tradisional Cina

Tipologi kelenteng yang ada di Pecinan masih banyak menunjukkan kesamaan dengan kelenteng-kelenteng yang ada di Cina yaitu berarsitektur tradisional Cina. Ciri paling dominan pada rumah Cina yaitu atap

pelananya yang seperti digelung di puncaknya. Ciri lain terletak pada bukaan yang ada misalnya pintu dan jendela terbuat dari kayu dan dihiasi dengan ornament paku besi. Adanya konsol

2. Arsitektur Cina-Eropa

Arsitektur Cina-Eropa terlihat pada tipologi rumah toko dimana biasanya terdapat satu pintu Belanda (daunnya terbagi dua, atas dan bawah) yang masing-masing dapat dibagi sendiri-sendiri. Di sebelahnya terdapat jendela lebar, terbagi dua secara horizontal juga dan masing-masing dibuka dengan menolaknya ke atas dan ke bawah.

3. Arsitektur Cina-Lokal

Untuk bangunan rumah tinggal banyak dijumpai hal-hal yang mencerminkan adanya kreativitas akulturasi budaya Cina dan lokal. Misalnya kebanyakan rumah tinggal di PeCinan memiliki atap gelung tapi fasadnya mendapat pengaruh lokal terwujud dalam bukaan-bukaan panil yang berupa pintu-pintu panil.

2.9 Pengaruh Arsitektur Tradisional Cina terhadap Simbolisasi Rumah Tinggal Etnis Cina

Arsitektur Tradisional Cina, dikembangkan secara lengkap sebelum Dinasti Man pada tahun 2000 SM. Karena mata pencaharian penduduk sangat tergantung pada produksi pertanian, tingkat perekonomiannya menjadi sangat rendah; karenanya konstruksi kayu, walaupun mudah terbakar, menjadi metode bangunan yang populer dan banyak dipakai selama lebih dari 20 abad. Rangka kayu Cina tidak hanya berfungsi secara efektif, tetapi juga memperlihatkan keanggunan. metode - metode yang digunakan melukiskan buah pikiran *Spiritual rhythm of The Movement* yang tergambar dalam cara dan bentuk kehidupan orang Cina yang harmonis dengan lingkungan alam dan kekuatan - kekuatan dinamis. Perencanaan dan pengaturan dari bangunan - bangunan dalam suatu kelompok biasanya bersifat formal atau resmi. Karakter Arsitektur Cina terlihat pada : *polo tata letaknya, keberadaan panggung dan teras depan, sistem struktur bangunan, Tou-Kung, bentuk atap, penggunaan warna, dan gerbang*. Beberapa karakter

terlihat pada rumah-rumah dan klenteng di beberapa kawasan PeCinan Semarang, yaitu:

2.9.1 Gubahan Massa

Konsep gubahan massa pada bangunan tradisional Cina adalah :

- Moduler

Tiap pertumbuhan bangunan mengikuti pola yang sudah ada, baik dari segi penataan ruang maupun luasannya.

- Simetri

Keteraturan pertumbuhan massa tersebut mengakibatkan susunan bangunan simetri.

- Halaman tengah

Digunakan untuk interaksi sosial didalam keluarga.

- Tembok keliling

Simbol daripada tertutupnya kelompok satu dengan kelompok lain ataupun lingkungan luar.

- Orientasi ke dalam

Memperkuat sifat tertutup terhadap lingkungan luar.

Perubahan dan perkembangan konsep-konsep gubahan masa bangunan dewasa ini sangat jauh berbeda dengan pola tradisional. Konsep-konsep tersebut antara lain :

- Bebas

Yaitu pertumbuhan massa bangunan tidak harus mengikuti modul.

- Terbuka

Lebih agak menerima lingkungan luar, yang masih terlihat adalah dinding-dinding menjulang tinggi menutup tapak tempat tinggalnya.

- Blok

Kecenderungan untuk hidup berkelompok bila berada di negara lain. Gubahan massa bangunan tidak moduler, tetapi berbentuk blok dalam satu kawasan, disebut *Chinatown*.

2.9.2 Bentuk Atap (wuding)

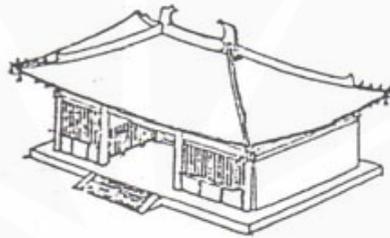
Prinsip bentuk atap bangunan tradisional Cina adalah:

- a) Melambangkan fungsi dan tingkatan bangunan
- b) Penyaluran beban di tengah dan di tepi
- c) Merupakan ungkapan dari bentuk gunung.

Konsep bentuk atap tradisional Cina yaitu simetri dan bentuk segitiga.

Bagian atap klinteng atau rumah-rumah khas Cina merupakan pokok bangunan yang biasanya memiliki banyak ornamen. Pada dasarnya terdapat empat tipe atap tradisional (*Gin, Djih Su, 1964*) yaitu:

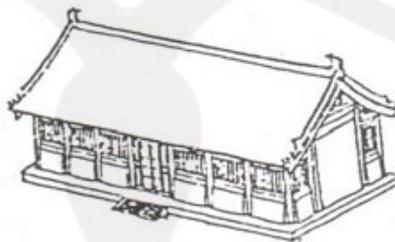
- a. *Wu Tien*: jenis atap bangunan miring yang dipakai pada istana atau balai-balai penting dengan susunan atap single ataupun double.



Gambar 2.19 Atap Tipe Wu Tien

Sumber : Simbolisasi rumah tinggal etnis Cina studi kasus kawasan pecinan Semarang, M.M. Sudarwani

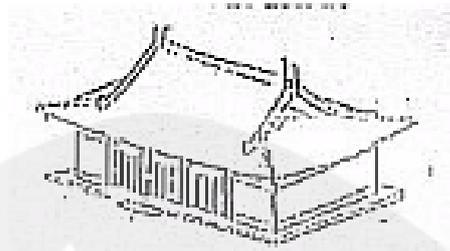
- b. *Hsuan Shan*: tembok samping bangunan berbentuk segitiga dengan atap miring yang didukung 5-8 kaso.



Gambar 2.20 Atap Tipe Hsuan Shan

Sumber : Simbolisasi rumah tinggal etnis Cina studi kasus kawasan pecinan Semarang, M.M. Sudarwani

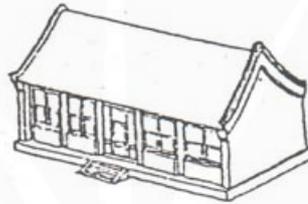
c. *Hsieh Shan*: gabungan atap pelana dengan atap bubungan miring/perisai yang lebih rendah.



Gambar 2.21 Atap Tipe Hsieh Shan

Sumber : Simbolisasi rumah tinggal etnis Cina studi kasus kawasan pecinan Semarang, M.M. Sudarwani

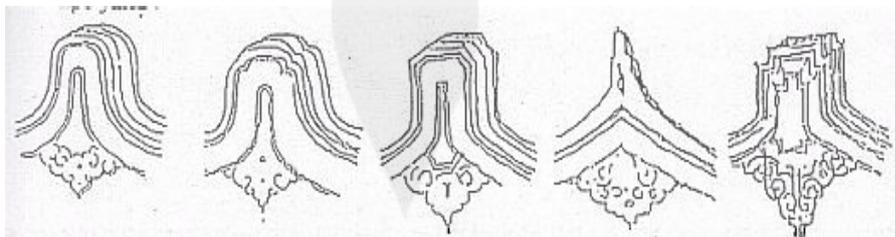
d. *Ngan Shan*: jenis atap yang ditopang oleh dinding pada tepinya.



Gambar 2.22 Atap Tipe Ngan Shan

Sumber : Simbolisasi rumah tinggal etnis Cina studi kasus kawasan pecinan Semarang, M.M. Sudarwani

Gunungan pada umumnya dibuat lebih tinggi, melebihi lengkungan atap, dan memiliki ornamen yang penuh baik berupa lukisan ataupun ukiran serta biasanya bertingkat, sehingga disebut sebagai *matou qiang* atau dinding kepala kuda. Ornamen gunungan yang paling sering ditemui adalah motif geometris atau bunga. Pewarnaannya juga memiliki arti simbolis seperti merah yang melambangkan kebahagiaan.

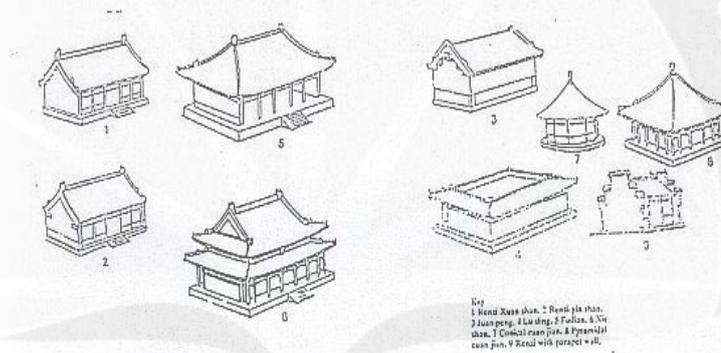


Gambar 2.23 Tipe-tipe Gunungan (Tipe Emas, Tipe Air, Tipe Kayu, Tipe Api, dan Tipe Tanah)

Sumber : Simbolisasi rumah tinggal etnis Cina studi kasus kawasan pecinan Semarang, M.M. Sudarwani

Tepi-tepi bubungannya kaya dengan dekorasi dan di atasnya dibentuk dengan lukisan timbul yang keras berwujud figur-figur yang mewakili dewa dan pahlawan rakyat. Tepi bubungannya biasanya dihiasi *wenshou* yang biasanya diangkat dengan ujung yang melengkung dan ujung usuk dihiasi dengan keramik bermotif. Ujung jurai biasanya juga diangkat dengan ornamen, dimana salah satu ornamen yang sering digunakan adalah *yanweixin*.

Pada rumah-rumah di kawasan Pecinan, kebanyakan memiliki atap yang sederhana dimana bentuknya cuma berupa atap pelana dengan bubungan atap melengkung pada sisi kiri-kanan serta diberi warna merah untuk simbol kebahagiaan.



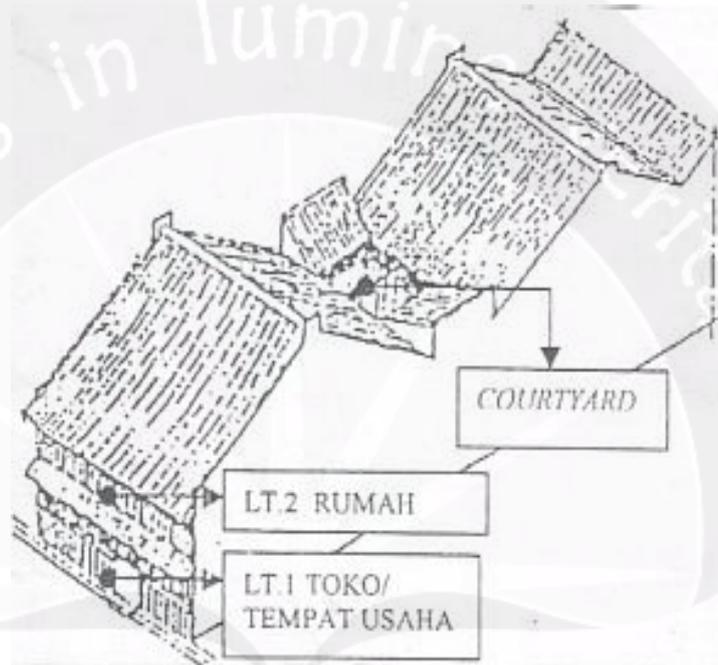
Gambar 2.24 Tipe-tipe penutup atap pada arsitektur Cina
 Sumber : Simbolisasi rumah tinggal etnis Cina studi kasus kawasan pecinan Semarang, M.M. Sudarwani

2.9.3 Bentuk Denah dan Pola Tata Letak

Bentuk denah pada arsitektur Cina selalu menerapkan prinsip simetri dan seimbang serta mempunyai order yang jelas. Tata letak bangunan pada sumbu utara-selatan (di utara menghadap selatan) untuk bangunan utama yang ditempati kepala keluarga dan anggota keluarga tertua. Bangunan di timur dan barat (bangunan samping) dan bangunan selatan (bangunan ujung) digunakan oleh anak dan pembantu.

Rumah-rumah khas Cina berbentuk struktur lantai satu maupun lantai dua. Lantai satu biasanya adalah tempat tinggal anggota-anggota

keluarga dan ruang pertemuan. Sedang lantai dua, ruang yang penting adalah kuil leluhur / altar pemujaan leluhur. Rumah-rumah tersebut dibangun disekeliling sebuah pekarangan (*courtyard*) yang ada di tengah . Rumah tangga yang ambisius memiliki dua buah pekarangan yang saling berhubungan. *Courtyard* ini memiliki arti dan aturan-aturan serta fungsi yang beragam, misalnya: sebagai pembatas, ventilasi, memudahkan pergerakan udara maupun untuk memasukkan cahaya.



Gambar 2.25 Courtyard dalam tipikal rumah toko
Sumber : Simbolisasi rumah tinggal etnis Cina studi kasus kawasan pecinan Semarang,
M.M. Sudarwani

Beberapa *courtyard* pada bangunan memberikan batasan *privacy* dan merefleksikan nilai pentingnya bangunan tersebut dan status sosial penghuninya (*Skinner, 1997*). Konsep perencanaan *courtyard* ini terbagi atas:

- a. Konsep *Si Heyuan*, membentuk *courtyard* yang berdasarkan pada simetri, perencanaan axial, orientasi utara-selatan, dan dinding pembatas keliling.

b. Konsep *San Heyuan*, membentuk *courtyard* yang didasarkan pada simetri dan axial planning tetapi tanpa arah utara-selatan dan tanpa dinding pembatas keliling.

c. Konsep formasi *L* dan *I* dengan *courtyard* yang diletakkan di depan bangunan.

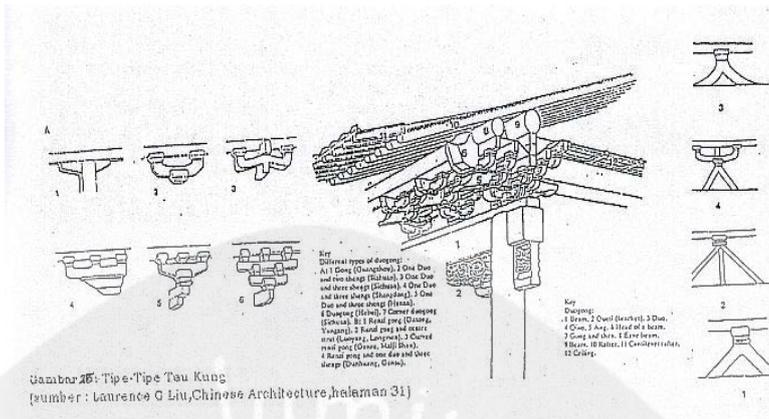
Pintu utama rumah biasanya menghadap ke selatan atau timur jika lokasinya memungkinkan.

2.9.4 Sistem Struktur Bangunan dan Tou-Kung (bracket/kepala kolom)

Sistem struktur terdiri atas pekerjaan kayu utama dan tambahan. Karakter umum yang menjadi ciri khas arsitektur Tiongkok adalah pada tipe *courtyard* yang ada dan kerangka struktural tata ruangnya. Bisa dilihat bahwa pada dasarnya prinsip arsitektur Tiongkok menekankan pada segi struktur yang fungsional, indah dan perancangan yang logis.

Mengenai material konstruksinya, selalu terdapat anggapan bahwa kalau orang menggunakan kayu-kayuan sebagai tiang yang vertikal, penempatannya pada arah kebalikan kewajaran posisi semasa hidupnya sebagai pohon, maka hal ini bukan saja secara estetika tidak bagus, tetapi secara Feng Shui tidak menguntungkan. Kalau urat atau kembang kayunya dan arah kewajaran pertumbuhannya menunjuk ke atas, maka mereka yang tinggal dalam rumah tersebut akan bertambah sejahtera.

Keistimewaan yang menonjol dari arsitektur Cina terletak pada unsur *Tou Kung* atau *Bracket Set* atau *Bracket Complex*, yang berfungsi untuk menyangga atap kantilever. Bisa diletakkan pada kolom tengah, kolom sudut atau balok diantara dua kolom. *Tou* disebut juga blok tangan yaitu sebagai balok panjang yang menahan beban dari purlin (balok gording bulat panjang yang menahan kaso), *Kung* disebut juga lengan yaitu unsur kung yang berjejer berturut-turut.



Gambar 2.6 Tipe-Tipe Tou Kung
 (sumber : Laurence G Liu, Chinese Architecture, halaman 31)

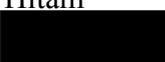
Gambar 2.26 Tipe-tipe Tou-Kung

Sumber : Simbolisasi rumah tinggal etnis Cina studi kasus kawasan pecinan Semarang, M.M. Sudarwani

2.9.5 Penggunaan Warna

Budaya Cina sarat dengan simbolisasi yang mengandung makna yang sangat dalam diwujudkan dalam bentuk fisik maupun non fisik dan dalam bentuk gambar maupun warna yang khusus. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan warna dalam bangunan spiritual arsitektur Cina yaitu klenteng. Begitu juga di Kawasan PeCinan Semarang, disamping mempunyai daya tarik sebagai unsur keindahan, warna juga mengandung makna dan simbolisasi.

Tabel 2.2 Warna dan karakter dalam arsitektur Cina

Jenis Warna	Karakter
Merah 	Warna yang melambangkan kebahagiaan
Kuning & Emas 	Melambangkan kejayaan dan kebahagiaan
Hijau 	Melambangkan kesejahteraan, Keharmonisan, dan kesehatan
Putih 	Melambangkan ketenangan, kedamaian dan kadangkala duka cita
Hitam 	Merupakan warna netral yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan lambang kematian

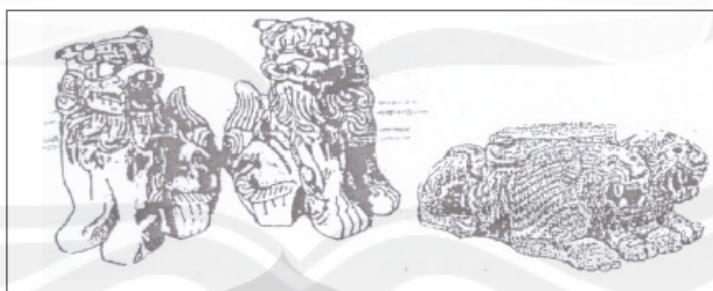
Biru Gelap 	Juga merupakan lambang surga
---	------------------------------

Sumber : Simbolisasi rumah tinggal etnis Cina studi kasus kawasan peCinan Semarang, M.M. Sudarwani

2.9.6 Ornamen

Struktur, warna dan ornamen pada arsitektur bangunan Cina merupakan implikasi simbolik yang bertujuan untuk alasan keindahan (Lip, 1986: 12). Pada bangunan arsitektur bangunan Cina biasanya terdapat ornamen yang merupakan pelengkap dalam suatu karya arsitektur. Ornamen pada arsitektur Cina dapat dikelompokkan dalam 5 kategori yaitu hewan, tumbuhan, fenomena alam, lambang geometris dan tokoh (Lip, 1986:12).

Ornamen bentuk fauna diantara lain seperti singa, gajah, naga, kelelawar, kura-kura, dan kilin. Ornamen-ornamen ini biasanya terletak pada pintu masuk, dinding, dan atap. Atap merupakan bagian yang paling banyak memiliki dekorasi.



Gambar 2.27 Patung singa di Cina
Sumber : tesis mahasiswa UI

Contoh ornamen berbentuk tumbuhan diantara lain seperti bunga mawar dan dalam dinding kelenteng biasanya dihiasi dengan motif pohon bambu dan pohon plum. Bambu merupakan simbol panjang umur panjang karena keawetannya dan pohonnya yang hijau sepanjang tahun, dikenal dengan sebutan "sahabat Cina" (Morgan, 2007:116). Pohon plum adalah jenis pohon yang sangat dihormati di Cina karena dalam legenda, filosof

besar Cina, Lao Tze lahir di bawah pohon plum. Bunganya dipakai sebagai sarana menggambar, melukis, dan karya seni hias lainnya. Plum melambangkan musim dingin.



Gambar 2.28 Ornamen tumbuhan pada Klenteng
Sumber : tesis mahasiswa UI

Pada Tiang - tiang penopang dan sebagian pintu juga dihiasi simbol - simbol orang suci yang dianggap dewa, prajurit, dan juga ornamen hewan lainnya. Selain itu pada hampir seluruh bagian dari bangunan adanya penerapan ornamen geometri dalam arsitektur Cina memiliki tujuan untuk melambangkan kesederhanaan.



Gambar 2.29 Ornamen Dewa dan prajurit
Sumber : Google image



Gambar 2.30 Ornamen Geometri
Sumber : Google image

Pada buku tulisan Gin Djin Su (1964) dijelaskan bahwa karakter arsitektur Cina dapat dilihat pada:

1. Pola tata letaknya, pola tata letak bangunan dan lingkungan merupakan pencerminan keselarasan, harmonisasi dengan alam. Ajaran Konghucu dimanifestasikan dalam bentuk keseimbangan dan harmonisasi terhadap adanya konsep ganda.
2. Keberadaan panggung dan teras depan/balkon, panggung dan teras depan/balkon digunakan sebagai ruang transisi; dan



Gambar 2.31 Panggung depan pada bangunan gaya Cina
sumber : Google image

3. Sistem struktur bangunan, sistem struktur merupakan sistem rangka yang khas dan merupakan struktur utama yang mendukung bobot mati atap. Sistem kuda-kuda yang digunakan merupakan khas arsitektur Cina, yaitu kuda-kuda segi empat.



Gambar 2.32 Sistem kuda - kuda segi empat yang terekspose
sumber : <http://sekarnegari.wordpress.com/2010/02/24/penerapan-arsitektur-rumah-tinggal-china-di-indonesia/>

4. Tou-Kung, siku penyangga bagian atap yang di depan (teras) merupakan bentuk yang khas dari arsitektur Cina dan karena keunikannya, disebut tou-kung. Merupakan sistem konsol penyangga kantilever bagian teras sehingga keberadaannya dapat dilihat dari arah luar. Ornamen tou-Kung ini akan terlihat jelas pada bangunan-bangunan istana, kuil atau tempat ibadah dan rumah tinggal keluarga kaya. Ujung balok dihiasi dengan kepala singa yang berfungsi menangkal pengaruh roh jahat;
5. Bentuk atap ada beberapa tipe atap yaitu, wu tien, hsieh han, hsuah han dan ngang shan ti. Studi arkeologis menerangkan bahwa, terdapat dua macam struktur kayu yang memberikan perbedaan besar pada perletakan kolom dan perbedaan sistem



Gambar 2.33 Contoh bentuk atap bangunan Cina
sumber : Google image

6. Penggunaan warna, Umumnya warna yang dipakai adalah warna primer seperti kuning, biru, putih, merah dan hitam yang selalu

dikaitkan dengan unsur-unsur alam seperti air, kayu, api, logam dan tanah. Warna putih dan biru dipakai untuk teras, merah untuk kolom dan bangunan, biru dan hijau untuk balok, siku penyangga, dan atap.

Warna-warna tersebut di antaranya:

- a. Warna merah yang melambangkan kebahagiaan.
 - b. Warna kuning juga melambangkan kebahagiaan dan warna kemuliaan;
 - c. Warna hijau melambangkan kesejahteraan, kesehatan, dan keharmonisan;
 - d. Warna putih melambangkan kematian dan berduka cita;
 - e. Warna hitam merupakan warna netral dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari; dan
 - f. Warna biru gelap juga merupakan warna berduka cita;
7. Gerbang, Gih Djin Su memasukkan pintu gerbang sebagai Ciri Arsitektur Cina, khususnya bangunan rumah tinggal. Pintu gerbang biasanya berhadapan langsung dengan jalan menghadap ke selatan (orientasi baik).
8. Detail balkon, detail balkon atau anginangin biasanya menggunakan bentuk-bentuk tiruan bunga krisan atau bentuk kura-kura darat, yang memiliki makna panjang umur.

2.10 Pengaruh Pertukangan Cina pada Bangunan Masjid Kuno

Bentuk awal masjid kuno di Jawa (abad 15-16), sangat menarik. Banyak teori yang mengatakan bahwa bentuk dari masjid kuno Jawa ini berasal kebudayaan Hindu-Jawa maupun dari penduduk Jawa sendiri . Tapi jarang sekali tulisan yang membahas tentang peran pertukangan Cina yang sangat besar dalam pembangunan masjid-masjid kuno Jawa (terutama yang terletak di pantai Utara Jawa). Berikut ini adalah Tulisan yang dibuat oleh Handinoto dan Samuel Hartono Staf Pengajar Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Jurusan Arsitektur, Universitas Petra, Surabaya.

Kajian terhadap unsur-unsur Cina dalam khazanah kebudayaan Islam di Jawa tidak hanya dihadapkan pada realitas minimnya data-data sejarah berupa situs-situs kepurbakalaan yang tersedia, tetapi juga berhadapan dengan persepsi publik Muslim selama ini yang meyakini bahwa proses islamisasi di Jawa itu datang langsung dari Arab atau minimal Timur Tengah, bukan dari Cina. Walaupun sebagian mereka ada yang menganggap adanya pengaruh Gujarat-India, namun Gujarat yang sudah 'diarabkan'. (Qurtuby, 2003:177)

Masjid kuno di Jawa abad 15 dan 16 mempunyai bentuk yang sangat spesifik. Arsitektur abad ke 15 dan 16 merupakan arsitektur transisi dari arsitektur Jawa-Hindu/Budha ke arsitektur Jawa-Islam. Masa transisi tersebut melahirkan bentuk-bentuk bangunan masjid yang sangat spesifik. Masjid Kuno Jawa sebagai tempat ibadah kaum Muslim, tentunya sangat erat hubungannya dengan awal masuk dan berkembangnya agama Islam di Nusantara. Dewasa ini ada tiga buah teori tentang awal masuknya Islam ke Nusantara, yaitu :

- Pertama, adalah **Teori Arab**. Teori ini menyatakan bahwa Islam yang datang ke Nusantara, dibawa oleh pedagang yang berasal dari Arab (tepatnya Hadramaut) atau Timur Tengah. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Crawford (1820), Keyzer (1859), Niemann (1861), de Hollander (1861) dan Veth (1878). Crawford (1820) menyatakan bahwa Islam datang langsung dari Arab, meskipun ia menyebut adanya hubungan dengan orang-orang 'Muhamedan' di India Timur. Neimann (1861) dan de Hollander (1861) menyebut Hadramaut sebagai sumber datangnya Islam.
- Kedua adalah **Teori India**. Teori ini menyatakan bahwa Islam yang datang ke Nusantara berasal dari India. Pelopor mazhab ini awalnya adalah Pijnapel (1872), berdasarkan terjemahan Perancis tentang perjalanan Suleiman, Marco Polo dan Ibnu Battuta, ia menyimpulkan bahwa orang-orang Arab yang bermahzab Syafi'i dari Gujarat dan Malabar di India yang membawa Islam ke Asia Tenggara. Kemudian diperkuat oleh Snouck Hurgronje yang menunjuk Dakka di India Selatan sebagai pembawa Islam di Nusantara. Kemudian Marrison

menyebut Koromandel sebagai pelabuhan tempat bertolaknya pedagang Muslim dalam pelayaran mereka menuju Nusantara (lihat G.J.W.Drewes, 'New Light on the Coming of Islam to Indonesia', dalam Ahmad Ibrahim, Sharon Siddique & Yasmin Husain (ed.), Reading Islam in Southeast Asia (Institute of Southeast Asia Studies, 1985).

- Ketiga adalah **Teori Cina**. Teori ini menyatakan bahwa Islam yang masuk ke Nusantara (terutama di P. Jawa), dibawa oleh komunitas Cina-Muslim. Teori ini dipelopori oleh Sumanto al Qurtuby(2003), yang data datanya diperkuat antara lain dari H.J. De Graaf & Pigeaud (1985,1998), Amen Budiman (1979) dan Denys Lombard (1994,1996) serta Slamet Muljana (cetakan kedua th. 2005).

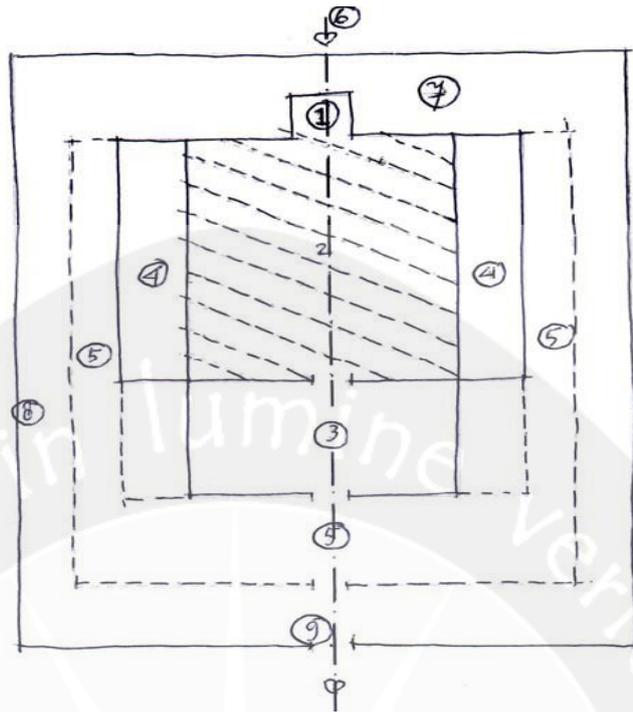
Teori Cina yang menyatakan masuknya Islam ke Jawa abad ke 15 dan 16, didukung oleh Sumanto Al-Qurtuby (2003), dimana pada abad-abad tersebut disebutkan sebagai jaman Sino-Javanese Muslim Culture dengan bukti di lapangan seperti: Konstruksi Masjid Demak (terutama soko tatal penyangga masjid), ukiran batu padas di Masjid Mantingan, hiasan piring dan elemen tertentu pada masjid Menara di Kudus, ukiran kayu di daerah Demak, Kudus dan Jepara, konstruksi pintu makam Sunan Giri di Gresik. Sunan Giri wafat pada th. 1506. Pintu makamnya di Gresik dihiasi dengan ukiran kayu yang sangat indah dengan motif gaya Cina yang kuat sekali (Lombard, 2, 1996:48).



Gambar 2.34. Peta perjalanan orang Cina ke Asia Tenggara pada abad ke 15 & 16,
 sumber: <http://humaspdg.wordpress.com/2010/06/01/pengaruh-pertukangan-Cina-pada-bangunan-masjid-kuno-di-jawa/>

Bangunan masjid kuno di Jawa pada umumnya dikelilingi oleh kolam. Kolam tersebut biasanya juga digunakan untuk air wudu ketika akan sembahyang. Gambaran secara garis besar masjid kuno Jawa yang dibangun pada abad 15 dan 16 mempunyai ciri-ciri sbb:

- atapnya bersusun lima, Menurut Graaf (1985:158), atap tersebut kemudian menjadi bersusun tiga setelah abad ke 17. Asal-usul dari atap bersusun ini sering menjadi perdebatan antara para ahli.
- bentuknya segi empat dan simetri penuh
- denahnya dikelilingi oleh kolam, yang digunakan
- sebagai air wudhu ketika akan sembahyang.
- Prototipe denahnya dapat digambarkan seperti dibawah ini :



Gambar 2.35 Gambaran Denah Masjid Kuno

Sumber : <http://humaspdg.wordpress.com/2010/06/01/pengaruh-pertukangan-Cina-pada-bangunan-masjid-kuno-di-jawa/>

1. Mihrab: Tempat kecil pada pusat tembok sebelah Barat dipakai oleh Imam masjid
2. Ruang utama masjid : Ruang yang dipakai untuk sembahyang oleh kaum pria. Di ruang utama inilah terdapat 4 buah sokoguru yang memikul atapnya. Sistem konstruksi masjid kuno Jawa ini selanjutnya dipakai sebagai dasar sistem konstruksi rumah Jawa, lengkap dengan penanggap dan emperannya.
3. Serambi10: Beranda sebuah masjid. Adanya 'serambi' ini datangnya baru belakangan
4. Pawestren: Tempat sembahyang bagi wanita.
5. Kolam: Tempat berisi air yang digunakan untuk wudhu.
6. Garis axis menuju Mekah: Garis maya sebagai orientasi pada pembangunan sebuah masjid.
7. Makam: Kuburan.
8. Pagar Keliling: Pagar pembatas kompleks masjid.

9. Gerbang: Pintu masuk utama di kompleks masjid atau makam

Fr. Valentijn dalam karya monumentalnya 'Oud en Nieuw Oost Indiën' menegaskan bahwa semua masjid yang ia lihat pada awal abad ke 18 di Jawa pada prinsipnya mempunyai bentuk yang sama. Kesimpulan ini mungkin disebabkan karena dari pengamatannya secara sekilas saja. Karena seperti di jelaskan oleh Lombard (jilid 2, 1996:219), bahwa tidak ada satu model tunggal masjid kuno sepanjang pesisir Utara Jawa. Sebagai contoh denah ruang sembahyang (liwan), pada dasarnya berbentuk bujur sangkar, tapi di masjid Agung Cirebon denahnya berbentuk persegi panjang. Atap masjid biasanya mempunyai susunan yang jumlahnya ganjil (tiga, lima), tapi bentuk atap masjid Jepara bersusun lima, lebih menyerupai pagoda. Pada prinsipnya juga tidak ada menara pada masjid Jawa kuno, tapi itu tidak berlaku bagi masjid Banten. Pada masjid biasanya juga terdapat kolam yang terletak di bawah tangga yang menuju ke ruang salat, akan tetapi ada kalanya seperti di Jepara, kolam itu mengalir suatu saluran air yang mengelilingi bagian dasar masjid. Tapi ada yang selalu hadir pada masjid Jawa kuno yaitu 'serambi' yang cukup lebar di depan ruang untuk salat, dan kentongan atau bedug yang terbuat dari kulit kerbau atau kentongan dari kayu nakus.

Minaret atau menara tidak dikenal dalam arsitektur masjid kuno Jawa. Sebagai gantinya untuk memanggil jemaah untuk shalat, dipergunakan 'bedug'. Pada umumnya bedug terbuat dari sebatang pohon yang dikeruk, dengan rentangan kulit kerbau pada satu atau kedua sisinya, Selain waktu salat, pukulan bedug juga menandai awal dan akhir puasa, serta hari raya haji. Orang Arab tidak menemukan istilah yang cocok dalam kamus mereka untuk bedug masjid. Akhirnya mereka menamai 'nâqûs' yang mirip dengan genta kayu pada gereja kuno di Timur Tengah (Lombard, jilid 2, 1996:456)

Jadi bedug merupakan ciri khas masjid Jawa kuno. Amen Budiman (1979:40) bahkan mengatakan asal usul dari bedug yang diletakkan di serambi-serambi masjid Jawa, merupakan pengaruh dari arsitektur Cina,

dimana bedug diletakkan tergantung di serambi kelenteng. Tapi di masjid menara Kudus, bedugnya justru diletakkan dibagian atas Menara



Gambar 2.36 Bedug yang ada diserambi Klenteng Tay Kak Sie di Gang Lombok, Semarang.

Sumber : <http://humaspdg.wordpress.com/2010/06/01/pengaruh-pertukangan-Cina-pada-bangunan-masjid-kuno-di-jawa/>

Yang cukup menarik pada masjid kuno Jawa adalah adanya makam, yang diletakkan pada bagian belakang atau samping masjid. Jadi selain arsitektur religius, uniknya, hampir tidak jauh dari kompleks masjid kuno Jawa selalu terdapat makam-makam yang disakralkan dan dimitoskan. Pengeramatan tersebut tidak hanya terjadi di masjid-masjid yang terletak di desa seperti misalnya masjid Sendang Duwur di Paciran Lamongan atau masjid Mantingan di Jepara, tapi juga masjid-masjid kuno yang ada di Kudus (masjid Menara Kudus), Surabaya (masjid Sunan Ampel), masjid Agung Demak, masjid Agung Banten dsb.nya. Bentuk seperti ini merupakan ciri khas dari masjid kuno di Jawa.



Gambar 2.37 Masjid Jepra pada abad 17
sumber : <http://humaspdg.wordpress.com/2010/06/01/pengaruh-pertukangan-Cina-pada-bangunan-masjid-kuno-di-jawa/>



Gambar 2.38 Masjid Banten
sumber : <http://humaspdg.wordpress.com/2010/06/01/pengaruh-pertukangan-Cina-pada-bangunan-masjid-kuno-di-jawa/>

Pertukangan kayu dan batu orang Cina di Jawa

Yang dimaksud dengan pertukangan kayu adalah termasuk:

- Sistem konstruksi bangunan dari kayu (termasuk sambungan kayu, cara merekatkan kayu dengan lem dsb.nya)
- Semua ragam hias bangunan dari kayu (termasuk hiasan pada interior dan ukir-ukiran dari kayu)
- Perabotan dari kayu (termasuk meja, kursi serta perabotan lain dari kayu)

Tidak seperti pengaruh Hindu, pengaruh peradaban Cina terhadap peradaban Jawa dan Bali kurang diketahui. Namun ada kemungkinan seni rupa Jawa dan Bali jaman pra Islam memiliki lebih banyak unsur dan motif China daripada yang diungkapkan hingga kini (Graaf, 1985:10) Berita pertama mengenai masyarakat Cina Muslim di Jawa berasal dari Haji Ma Huan, seorang sekretaris dan juru bahasa Cheng Ho (Zheng He). Cheng Ho (Zheng He) adalah laksamana kaisar Cina pada jaman dinasti Ming(1368-1644) yang mendapat tugas memimpin misi muhibah mengunjungi negeri-negeri di seberang lautan.

Ma Huan sedikitnya telah mengikuti tiga kali misi muhibah Cheng Ho. Masing-masing muhibah keempat (1413-1415), keenam (1421-1422) dan yang ketujuh (1431-1433). Dari perjalanan muhibahnya tersebut Ma Huan berkesempatan melihat dari dekat keadaan masyarakat di Jawa waktu itu. Ma Huan selanjutnya menjelaskan bahwa di Jawa terdapat tiga golongan masyarakat. Pertama adalah orang Islam yang berasal dari kerajaan asing yang terletak di sebelah Barat dan telah datang ke Majapahit sebagai pedagang. Kedua Orang Cina yang berasal dari dinasti Tang (618-960), yang berasal dari propinsi Guangdong, Zhangzhou, Quanzhou dan daerah Cina Selatan yang berdekatan. Banyak diantara mereka ini yang memeluk agama Islam, sembahyang dan melakukan puasa. Sedangkan yang ketiga orang-orang setempat yang berkaki telanjang, dan masih memuja hantu-hantu.

Dari sumber-sumber berita diatas dapat diambil kesimpulan bahwa:

- Orang Cina Muslim pada abad ke 15 sudah banyak terdapat di Kota-Kota pelabuhan, terutama di Pantai Utara P. Jawa.
- Sudah banyak terdapat suku bangsa Cina dari propinsi Guangdong yang terdapat di Jawa. Hal ini penting karena sebagian besar suku Konghu (asal Guangdong) secara turun menurun berprofesi sebagai tukang yang sangat ahli dalam pengerjaan kayu dan batu.

2.11 Studi Preseden

Masjid Muhammad Ceng Ho Surabaya

Masjid Muhammad Cheng Ho yang lebih populer disebut dengan nama masjid Cheng Ho merupakan masjid yang memiliki keunikan tersendiri karena bentuk masjidnya berbeda dengan bentuk masjid pada umumnya. Masjid ini dibangun dengan perpaduan unsur budaya China, budaya Islam dan budaya Jawa sebagai bentuk penghormatan kepada Laksamana Cheng Ho asal China yang beragama Islam ketika berdagang, menjalin persahabatan dan berdakwah agama Islam di tanah Jawa. Bentuk masjid Cheng Ho mirip dengan kelenteng (tempat ibadah agama Tri Dharma) yang warnanya banyak di dominasi oleh warna merah yang mencerminkan unsur budaya dari China.

Masjid Cheng Ho memiliki daya tampung sekitar 200 jama'ah dan berdiri diatas lahan seluas 21 x 11 meter persegi, sedangkan luas bangunannya seluas 11 x 9 meter persegi.



Gambar 2.39 Masjid Muhammad Ceng ho Surabaya

Sumber : <http://iniunic.blogspot.com/2011/08/balutan-arsitektur-tiongkok-di-masjid.html>

Perpaduan gaya Tiongkok dan Arab memang menjadi ciri khas masjid Muhammad Cheng Ho Indonesia. Arsitektur Masjid Cheng Ho diilhami Masjid Niu Jie (Ox Street) di Beijing yang dibangun pada 996 Masehi. Gaya Niu Jie tampak pada bagian puncak, atap utama, dan mahkota masjid. Selebihnya, hasil perpaduan arsitektur Timur Tengah dan

budaya lokal Jawa. Arsitek dari masjid Muhammad Ceng Ho ini sendiri adalah Ir. Aziz Johan (anggota PITI asal Bojonegoro,



Gambar 2.40 Atap Masjid Muhammad Ceng ho Surabaya
Sumber : <http://iniunic.blogspot.com/2011/08/balutan-arsitektur-tiongkok-di-masjid.html>

Mahkota pada ujung atap lebih condong pada gaya arsitektur Hindu-Jawa. Tatanan atap Masjid Cheng Ho berbentuk segi delapan (pat kwa) yang memiliki Makna "keberuntungan" atau "kejayaan" menurut nomorologi Tiongkok kuno. Hitungan atau angka pada bangunan masjid semuanya punya makna. Bangunan utama seluas 11 x 9 meter. Angka 11 sebagai ukuran Ka'bah pada awal pembangunannya dan angka 9 merupakan simbol Wali Songo penyebar agama Islam di tanah Jawa.

Arsitektur yang menyerupai kelenteng adalah gagasan untuk menunjukkan identitas muslim Tionghoa di Indonesia dan untuk mengenang leluhur warga Tionghoa yang mayoritas beragama Budha. Adalah dua hiasan kaligrafi huruf arab pada kedua sisi dinding luar yang membedakan Masjid Cheng Hoo dengan sebuah kelenteng, yang lazimnya dicirikan dengan bentuk dan warna bangunan yang khas.

Masjid Muhammad Ceng Ho Pandaan, Pasuruan

Masjid Cheng Ho Pandaan, Pasuruan merupakan salah satu dari tiga Masjid Cheng Ho di Indonesia. Dua yang lain nya adalah Masjid Cheng Ho Surabaya dan Palembang. Berbeda dengan Masjid Cheng Ho Surabaya dan Palembang yang didirikan atas prakarsa para sesepuh, penasehat,

pengurus PITI (Pembina Iman Tauhid Islam d/h Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) serta tokoh masyarakat Tionghoa, maka masjid Cheng Ho Pandaan ini dibangun dengan biaya dari Pemerintah Kabupaten Pasuruan. Masjid ini telah mejadi salah satu ikon baru pariwisata kabupaten Pasuruan. Keindahan masjid ini di abadikan oleh PT Pos Cabang Kabupaten Pasuruan dalam kartu lebaran 1431H (2010M) yang dibagi bagikan gratis kepada masyarakat, sebagai bagian dari promosi pariwisata kabupaten Pasuruan.

Arsitektur Masjid Muhammad Ceng Ho Pandaan, Pasuruan

Masjid Cheng Ho Pandaan gaya arsitekturnya mengadopsi Masjid Cheng Hoo Surabaya yang telah lebih dulu menjadi ikon pariwisata. Lantai dasar Masjid Cheng Hoo Pandaan digunakan untuk ruang pertemuan yang disewakan, namun bagi jamaah yang ingin tidur sejenak dipersilahkan di ruang tersebut. Lantai dua khusus sholat dan tidak boleh digunakan untuk kegiatan ain seperti tidur-tiduran dll. Ukuran keseluruhan masjid dua lantai ini adalah 50 x 50m.



Gambar 2.41 Masjid Muhammad Ceng Ho Pandaan, Pasuruan
Sumber : Google Image

Masjid NinXia, Cina



Gambar 2.42 Masjid Ninxia Cina
Sumber : google image

Arsitektur Masjid ini terdiri dari gabungan gaya Tang dan Ming, tetapi dengan mudah dapat mengidentifikasinya karena memiliki gaya yang sangat Cina, tidak jauh berbeda dengan bangunan berarsitektur Cina lainnya yang beratapkan genting melengkung. Arsitektur Cina Islam memiliki kekhasan atau perbedaan dengan bangunan Cina lainnya, yaitu penambahan nuansa Islam pada setiap bangunannya seperti ornamen seperti relief atau lukisan dinding yang tidak menggunakan hewan dan manusia sebagai objeknya, melainkan tumbuhan dan beberapa barang khas Cina seperti guci. Penggabungan gaya Islam dan Cina menciptakan kaligrafi yang bergaya baru baik bahasa Arab maupun Cina. Hampir tidak ditemukan permainan geometri dalam gaya arsitektur ini, hanya ornamen kaligrafi dan ukiran atau hiasan berbentuk tumbuhan. Seperti bangunan Cina lainnya, warna merah, kuning dan biru mendominasi arsitektur Islam di sana. Apabila mereka menggunakan kubah sebagai atap masjid, kebanyakan dari mereka menggunakan warna hijau untuk mewarnai kubahnya. Karya terbesar dari arsitektur ini adalah Masjid Guangzhou yang berumur 1400 tahun yang dibangun oleh sahabat Rasulullah, kompleks masjid raya Xian seluas 10.000 meter persegi dan berusia 1200 tahun, dan masjid Niujie di Beijing. Gabungan gaya Cina dan Moghul dapat kita temukan pada masjid Lhasa di Tibet.

2.12 Islamic Center dengan Nuansa Budaya Cina di Semarang

1). Latarbelakang

Semarang merupakan Kota yang cukup besar karena merupakan IbuKota salah satu provinsi di pulau jawa ini, keberagaman penduduk yang mendiami Kota Semarang ini menimbulkan perbedaan yang besar antara umat satu dan yang lain ditambah dengan adanya Kota Semarang merupakan Kota yang banyak dituju sebagai tempat belajar, berdagang, dan berpariwisata membuat Semarang sebagai tempat yang kental akan penduduk dengan latar belakang agama, suku, dan ras yang berbeda-beda. Sebagian masyarakat muslimnya sendiri ternyata tidak hanya penduduk pribumi yang menjadi pemeluk agama muslim di Semarang. Penduduk muslim Tionghoa merupakan komuni besar yang tumbuh dan berkembang di Kota Semarang hal ini diawali dengan berlabuhnya sosok laksamana besar dari Dinasti Ming yaitu Cheng Ho. Selain seorang pelaut dan negosiator ulung, Cheng Ho juga seorang muslim yang saleh dan giat melakukan syiar. Amen Budiman dalam bukunya “Masyarakat Islam Tionghoa di Indonesia” menuliskan bahwa pada awal abad 15, armada Cheng Ho pernah singgah di Semarang, tepatnya di sebuah tempat yang kemudian dikenal dengan sebutan Gedong Batu. Di sana Cheng Ho bersama pembantu utamanya, Wangji Hong, mengajar agama Islam kepada masyarakat sekitar dan mendirikan sebuah masjid dengan gaya arsitektur mirip klenteng Tionghoa. Perkembangan keberadaan muslim Tionghoa di Semarang sangatlah signifikan, salah satunya dapat dilihat dari peran aktif mereka dalam interaksi keberagamaannya. Selain terkonsentrasi terhadap dakwah di kalangan Tionghoa secara intern, muslim Tionghoa juga terus menjaga keharmonisan interaksi keagamaan dengan warga pribumi tanpa memandang unsur suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA). Hal ini dapat dibuktikan begitu eratnya interaksi keagamaan dalam setiap moment kebersamaan yang memiliki kesamaan ibadah simbolik. Seperti terlihat pada komplek kelenteng Sam Poo Kong yang terletak di daerah Semarang. Di dalam kelenteng ini, terdapat sebuah

bangunan makam Juru Mudi Dampo Awang yang memiliki sebuah pintu model pengimaman masjid. Pada sisi kanan makam ruangan itu, kadang-kadang digunakan oleh pengunjung yang beragama Islam untuk menunaikan shalat, *tafakkur* (semedi) dan slametan oleh penganut aliran kejawen yang ada di Kota Semarang dan sekitarnya. Ritual-ritual mistik tersebut (terutama semedi) biasanya dilakukan pada malam 15 bulan Hijriah, malam Selasa Kliwon, dan malam Jum'at Kliwon. Beberapa perayaan seperti tahun baru Imlek (tanggal 1 Chia Gwee) atau Cap Go Meh (15 hari setelah perayaan Imlek) juga kerap dirayakan dengan mengelaborasi tradisi Cina dengan tradisi lokal masyarakat setempat dimana mereka menetap seperti acara *muludan* dan *rejeban*, karena warga muslim Tionghoa lebih terbuka menerima segala keyakinan dan tradisi masyarakat sekitar. Pada kondisi seperti inilah terlihat sangat nyata nuansa keberagaman tentang ajaran Islam yang santun dan humanis. Motivasi yang melatarbelakangi perilaku tersebut tidak lain karena motivasi untuk mencapai spiritual *achievement* (kesuksesan ruhani) yang didambakan semua umat manusia tanpa memandang identitas dari agama manapun yang diyakini. Oleh sebab itu dibutuhkan sebuah sarana yang dapat menyatukan perbedaan dan sebagai wadah melakukan aktifitas secara terpadu. Kehadiran sebuah sarana tersebut diharapkan dapat dan mampu mewadahi kegiatan peribadatan, pendidikan, serta rekreasi bagia setiap golongan termasuk golongan muslim Tionghoa. Komplek *Islamic Center* dengan nuansa Tionghoa di Semarang sebuah sarana yang diharapkan mampu untuk menyatukan tiga kegiatan utama di atas disamping itu juga bertujuan untuk mempersatukan seluruh umat islam baik dari ras pribumi, Tionghoa, dan yang lainnya yang saat ini terpecah belah oleh faham-faham yang radikal.

2) Deskripsi *Islamic Center*

Islamic Center merupakan komplek bangunan yang meiliki beberapa fungsi utama, yaitu sebagai tempat peribadatan, pendidikan serta Kebudayaan. Sebagai sebuah tempat yang menyatakan dirinya sebagai

pusat kajian islam tentunya memiliki sebuah bangunan utama untuk menunjang kegiatan belajar mengenai agama islam. Selain bangunan utama sebagai wadah untuk kegiatan peribadatan dan pendidikan juga masih terdapat beberapa fungsi bangunan penunjang seperti perpustakaan , kantin ,dan taman sebagai tempat relaksasi dan rekreasi. Penggabungan beberapa fungsi bangunan utama dan penunjang tersebut saling terkait satu dengan yang lain, dan tetap memiliki keterkaitan dan interaksi dari segi tampilan bangunan dari ornamen dan materialnya.

Pendekatan arsitektur Cina di padukan dengan nilai-nilai islam akan diwujudkan pada Tampilan bangunan dan pengolahan tapak. Pengolahan tersebut bertujuan untuk membuat suatu perbedaan antara fungsi yang dipergunakan untuk menghadap atau bersujud kepada Sang Pencipta alam semesta, dengan bangunan yang dibangun untuk berinteraksi antar sesama.

3). Visi dan Misi

Visi:

Menjadi pusat kajian islam sebagai tempat untuk beribadah, tempat untuk mencari pendidikan, serta tempat untuk menjalin tali kekeluargaan terhadap semua lapisan masyarakat, tanpa memandang perbedaan agar tercipta kerukunan hidup berbangsa, bernegara dan bermasyarakat.

Misi:

- Sebagai pusat kajian dan pendidikan agama islam
- Sebagai tempat untuk membina sosialisasi serta menciptakan keharmonisan antar umat beragama.
- Meningkatkan dan menambah kekayaan serta warisan budaya Cina Kota Semarang.

2.12.1 Kegiatan yang Diwadahi

Unit Kegiatan yang akan diwadahi dalam *Islamic Center* ini antara lain

- Unit Pengelola
- Unit Kegiatan Peribadatan (sholat, Pengumpulan Zakat, Sumbangan, dan, Infak)

- Unit Pendidikan (pengembangan pengetahuan dan teknologi)
- Kegiatan Kebudayaan
- Kegiatan Kemasyarakatan
- Kegiatan Perbelanjaan/Usaha

2.12.2 Pelaku Kegiatan

Pemakai/pengguna pada *Islamic Center* dengan nuansa budaya Cina yang direncanakan di Kota Semarang dapat dikategorikan sebagai berikut :

Kelompok Pengelola

1. Pimpinan

Pimpinan adalah mereka yang berwenang memimpin jalannya operasional sebuah *Islamic Center*. Pimpinan dibedakan atas pimpinan yayasan (General Manager) dan pimpinan *Islamic Center* (Department manager)

a. Pimpinan Yayasan

Pimpinan yayasan adalah orang yang bertanggung jawab atas seluruh kegiatan yang terjadi dalam *Islamic Center*, bila suatu *Islamic Center* adalah milik pribadi maka pimpinan yayasan sekaligus pemilik usaha dari sebuah *Islamic Center* tersebut.

Kegiatan seorang pemimpin yayasan di tempat usaha antara lain berkantor (administrasi & manajerial), istirahat, rapat, makan siang, menerima tamu, inspeksi dan lain-lain. Kebutuhan ruang bagi seorang direktur berbeda dengan kebutuhan ruang untuk karyawan, hal ini terjadi karena tuntutan hierarki/ jabatan. Ruang kerja seorang pimpinan *Islamic Center* berbeda secara kuantitatif dan kualitatif dengan ruang kerja bawahannya.

2. Kepala bagian

Kepala bagian membawahi beberapa kelompok kegiatan sesuai dengan jenis pekerjaan yang dijalankan. Kepala bagian bertugas mengkoordinasi unit-unit kerja para bawahannya. Ia

bertanggung jawab kepada pimpinan yayasan atas apa yang dijalankan, kelompok kegiatan *Islamic Center* antara lain:

- Bidang Pendidikan : bertanggung jawab atas kegiatan pendidikan yang terdapat dalam *Islamic Center*.
- Bidang administrasi dan keuangan : bertanggung jawab atas finansial yayasan *Islamic Center*.
- Bidang rumah tangga *Islamic Center* : bertanggung jawab atas pemeliharaan fisik bangunan *Islamic Center*, Penyediaan perlengkapan *Islamic Center*, ruang bagian-bagian *Islamic Center* dan sebagainya.
- Bidang pengabdian masyarakat : Bertanggung jawab atas kegiatan yang berkaitan dengan pengabdian masyarakat melalui media dakwah termasuk di dalamnya kegiatan kesehatan, dakwah islam, pengkajian ilmu dan lain-lain
- Bidang keteknikan bertanggung jawab atas kegiatan pemeliharaan teknik, perawatan dan perbaikan sarana perlengkapan *Islamic Center*, pemeliharaan sistem bangunan, mechanical engineering dan sebagainya.

3. Tenaga pengajar

a. Tenaga pengajar/Pendidik rusan gama

Bertugas dalam proses belajar mengajar pada *Islamic Center* ini.

b. Tenaga pengajar kebudayaan dan kesenian

Bertugas mengajar di bidang Kebudayaan dan kesenian seperti, Bahasa asing, kesenian Cina, dan Beladiri Cina

4. Kelompok Pelaku Kegiatan Muamallah

Kelompok pelaku kegiatan muamallah bertugas dalam melayani kelompok kegiatan pengunjung *Islamic Center* dalam kegiatan rutinitas harian.

Kelompok Anak Didik

Kelompok ini merupakan peserta didik yang ingin mendalami Ilmu tentang Islam dan juga belajar tentang Kebudayaan Cina

Kelompok Pengunjung

Kelompok ini terdiri dari para tamu baik dari tamu yang berkepentingan dalam urusan pendidikan dakwah dan muamallah. Termasuk didalamnya adalah pelaku kursus ketrampilan, pengumpulan zakat sumbangan dan infaq serta pengunjung.

Kelompok Usaha

Kelompok Kegiatan ini adalah terdiri dari para pedagang yang ada di didalam *Islamic Center* dengan nuansa budaya Cina ini karena sesuai dengan kegiatan sosial masyarakat Tionghoa khususnya yang berada di Semarang adalah berdagang.

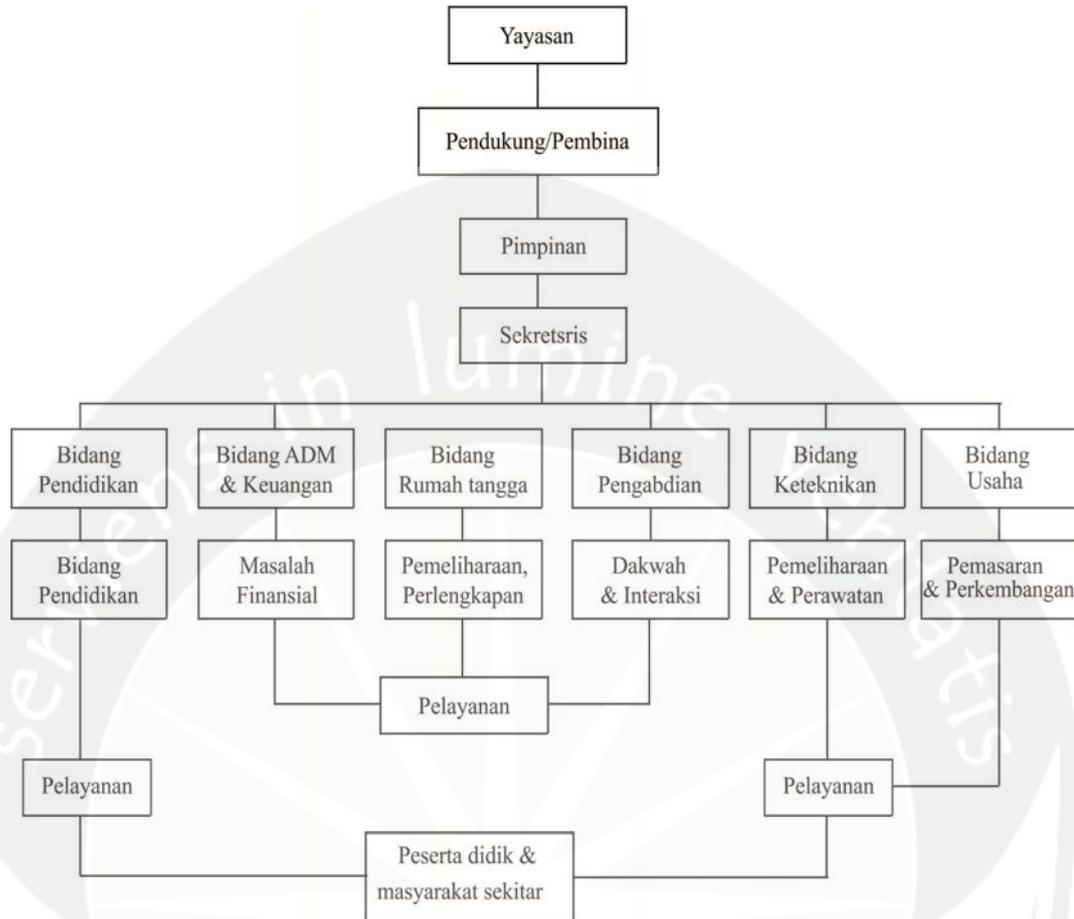
Tenaga Teknis

Satuan unit kerja yang paling kecil yang bertugas sebagai pelaksana teknis kegiatan biasanya bekerja dalam kelompok/banyak orang tergantung dari area besar kecilnya lingkup pekerjaan. jenis unit-unit pekerjaan pada *Islamic Center* antara lain:

- a. Security
- b. Cleaning Service
- c. Teknisi ME

Karyawan memerlukan tempat kerja dan ruangan tersendiri, sesuai dengan bidang kerja masing-masing pengaturan jam kerja karyawan terbagi menjadi shift biasanya terbagi menjadi 3 shift dala 24 jam.

2.12.3 Struktur Organisasi



Bagan 2.1 Struktur Organisasi Kepengurusan *Islamic Center*
Sumber : Analisis Penulis

2.12.4 Analisis Permasalahan

Dalam merancang sebuah fasilitas *Islamic Center* dengan nuansa budaya Cina ini di Semarang ini akan diwujudkan melalui bangunan multi massa dengan pengolahan tampilan bangunan menggunakan pendekatan budaya Cina lebih khususnya arsitektur Cina dengan tidak melanggar nilai-nilai islam dimana pengguna bangunan ini dapat mempelajari agama Islam secara menyeluruh dan sekaligus dapat mengangkat budaya Cina yang merupakan jati diri dari masyarakat muslim Tionghoa di Semarang. Bangunan *Islamic Center* ini haruslah dapat mewadahi segala kegiatan-kegiatan baik kegiatan utama dan kegiatan pendukung yang merupakan

bentuk kegiatan yang harus diwadahi alam Fasilitas *Islamic Center* pada umumnya.

Berbagai kegiatan yang harus diwadahi dalam fasilitas *Islamic Center* dengan nuansa budaya Cina adalah kegiatan peribadatan, pendidikan, serta kebudayaan yang kesemuanya dapat dicapai dengan pengolahan tapak dan sirkulasi baik di dalam bangunan maupun antar bangunan yang terdapat di kompleks *Islamic Center*.

